



Kementerian  
Lingkungan Hidup/  
Badan Pengendalian  
Lingkungan Hidup  
Republik Indonesia



THE WORLD BANK



# Jejak Mitigasi Perubahan Iklim dari Jantung Lanskap Jambi

## DAFTAR ISI

- 03 | Tajuk BIOCF
- 04 | *Site Program BioCF ISFL*
- 06 | Rehabitasi Lahan
- 14 | Seduh Kopi
- 22 | Sudut Kebun
- 28 | Capaian BioCF
- 30 | Bento
- 42 | Penjaga Alam
- 54 | Alam Pulih
- 58 | Jantung TNBD
- 66 | *Indigenous Peoples*

## SUSUNAN REDAKSI:

**Pengarah:**

Dr. Ir. Haruki Agustina, M.Sc  
(Direktur Mitigasi Perubahan Iklim)

**Penelaah Konteks:**

Dinik Indrihastuti  
Aditya Perdana Putra  
Eri Indrawan Wiradikoesoema

**Penulis Utama:**

Musfarayani

**Kontributor:**

Lina Fitri Yanti  
Teguh Imansyah Martadijaya  
Sekar Widiarini  
Gilang Nugraha Kusuma Ardhi  
Retna Kartika Sari  
Devita Marwana Sari

**Pengelola Halaman:**

Derick Prawira  
Musfarayani

**Fotografer:**

Musfarayani  
Irhas Wahyudi  
Alif Rahmat Julianda  
Lina Fitri Yanti AS  
Mutiara Kharisma

**Koleksi Foto:**

TNBD/TNKS/Rawa Bento/ BioCF

---

**PENAFIHAN:**

Artikel dalam buku ini dibuat dan dikelola langsung oleh Konsultan Komunikasi BioCF, Buku ini di susun dalam format pdf yang dipasang secara online melalui website maka jika ada revisi atau koreksi bisa setiap saat dilakukan secara langsung. Segala isi dari konten ini baik bentuk visual dan artikel merupakan hak cipta BioCF. Jika ada yang ingin mengutip sebagian atau seluruhnya, diharuskan untuk meminta ijin kepada BioCF.

# Langkah Bersama Menjaga Iklim Jambi



**P**uji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku “Jejak Mitigasi Perubahan Iklim dari Jantung Lanskap Jambi” dapat diterbitkan sebagai wujud nyata dari semangat kolaborasi dalam upaya mitigasi perubahan iklim berbasis lahan di Indonesia.

Buku ini lahir dari perjalanan panjang pelaksanaan *BioCarbon Fund Initiative for Sustainable Forest Landscapes* (BioCF ISFL) melalui *Jambi Sustainable Landscape Management Project* (JSLMP), yang dilaksanakan di bawah koordinasi Kementerian Lingkungan Hidup bersama Kementerian Kehutanan, Kementerian Pertanian, Pemerintah Provinsi Jambi dan berbagai mitra pembangunan termasuk *World Bank*.

Melalui kisah-kisah masyarakat, hutan, dan bentang alam Jambi, buku ini menegaskan bahwa mitigasi perubahan iklim bukan hanya tentang pengurangan emisi, tetapi juga tentang membangun keseimbangan antara keberlanjutan ekologi, kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian budaya dan

pengetahuan lokal. Cerita buku ini sebagai simbol harmoni antara manusia dan alam, menjadi cerminan filosofi utama dari pendekatan mitigasi berbasis lanskap yang menjadi dasar JSLMP.

Inisiatif BioCF ISFL - JSLMP di Jambi memperkuat upaya nasional untuk mengurangi emisi dari sektor berbasis lahan melalui peningkatan tata kelola hutan dan lahan, pemberdayaan masyarakat, serta integrasi perencanaan pembangunan rendah karbon di tingkat provinsi dan kabupaten. Melalui pendekatan ini, kita belajar bahwa keberhasilan mitigasi akan lebih kokoh bila dibangun di atas fondasi kolaborasi, kepercayaan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini Kementerian Kehutanan, Kementerian Pertanian, Pemerintah daerah Provinsi Jambi, masyarakat lokal, mitra pembangunan, *World Bank* serta tim penulis dan pendokumentasi lapangan.

Semoga Buku ini dapat menjadi inspirasi dan pengingat bahwa dari jantung lanskap Jambi, lahir harapan bagi bumi yang lebih lestari, seimbang, dan berketahanan iklim.

A stylized white signature of Dr. Ir. Haruki Agustina, M.Sc. on a dark green background.

**Dr.Ir. Haruki Agustina, M.Sc**

Direktur Mitigasi Perubahan Iklim

# SITE PROGRAM BioCF ISFL

Kepulauan Indonesia



Provinsi Jambi





Petani Jangkat:

# Dari Ladang Berpindah Ke Ladang Harapan



*Ilyas Budaya (kiri), dan istrinya, Marniswati, mengikuti program Rehabilitasi Lahan, yang membuat mereka kini tidak perlu melakukan ladang berpindah lagi. (Foto: Dok/BioCF)*

**D** Ilyas Budaya, 53, dan istrinya Marniswati, 51, setiap pagi dan sore menyusuri barisan pohon kayu manis yang sudah mereka tanam setahunan terakhir ini di lahan kritis seluas 10 Ha milik mereka di Desa Jangkat, Kabupaten Merangin, Jambi. Dengan cangkul dan parang, keduanya merawat lebih dari seribu bibit pohon kayu manis, petai, durian, dan suren yang mereka terima dari program Rehabilitasi Lahan *BioCarbon Fund* (BioCF) melalui Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP Merangin).

“Saya dan istri hanya berdua saja yang mengerjakan kebun ini. Kalau berhasil, kami punya mimpi, mudah-mudahan suatu hari bisa berangkat haji dari hasil kebun,” kata Ilyas, ketika ditemui pada pertengahan Agustus 2025 lalu di ladangnya. Marniswati, di sampingnya menguatkan perkataannya sambil mengangguk-angguk dan tersenyum malu.

Bagi pasangan ini, bibit-bibit itu bukan sekadar tanaman. Bibit-bibit yang mulai tumbuh tersebut adalah “tabungan” masa depan. Sebelumnya, mereka hidup dari pola

ladang berpindah: menanam padi di satu lahan, panen, lalu pindah ke lahan lain ketika tanah kehilangan kesuburannya. Proses itu melelahkan, berbiaya besar, dan sering kali berujung membuka lahan baru di hutan.

Apa yang mau ditunggu? Kayu manis *ndak ado*, petai *ndak ado*. Jadi terpaksa pindah-pindah. Bibitnya pun mahal jika kami beli di luar. Sekarang, dengan bantuan bibit ini, kami bisa tumpang sari padi ladang kami di antara kayu manis, durian, alpukat, suren. Jadi tidak perlu pindah lagi,” ujarnya ayah tiga anak ini.

### Bibit cabutan dan ketemu harimau

Ilyas bukanlah satu-satunya petani yang mendapatkan bantuan program Rehabilitasi Lahan dari KPHP Merangin. Bundarwati, 56, petani perempuan dari Desa Jangkat Timur kini bisa berkebun dengan suaminya di lahan dua hektar mereka tanpa berpindah, atau pun mencari bibit cabutan dalam hutan seperti dulu.

“Saya harus mencari bibit kayu manis cabutan di dalam hutan dengan segala resikonya. Sebab untuk membeli bibit kayu manis yang baik di luar bisa mencapai Rp10.000 per polibag. Sementara kami harus menanam ratusan sampai ribuan. Terlalu mahal untuk kami,” jelasnya.

Senada juga diungkapkan Bardi, 37, Ketua Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa Tanjung Benoang. Bahkan untuk mencari bibit cabutan kayu manis di hutan juga menaruh nyawa. Dia bercerita sempat bertemu harimau saat tengah mencari bibit cabutan.

“Saat mencari bibit cabutan kayu manis di hutan, tiba-tiba seekor harimau lewat. Saya diam saja, gemetar. Kalau lari takut dikejar. Untung dia langsung melesat,” kenangnya.

Bardi menyebutkan bibit bantuan dari KPHP Merangin ini cepat tumbuh, subur, dan mudah perawatannya. Sementara jika menggunakan bibit cabutan, belum tentu cocok ditanam di lahan-lahan yang mereka buka. Itu sebabnya, kadang, mereka seringkali membuka lahan baru.

“Membuka lahan baru itu sendiri perlu kerja keras. Harus disiapkan setahun sebelumnya. Membukanya saja perlu waktu lebih dari sebulan. Memerlukan biaya puluhan juta. Memang biasanya untuk menanam padi ladang. Tapi hanya bisa berlangsung tiga kali tanam saja. Jika kami membakar lahan, juga tidak baik. Karena tanahnya rusak. Jadi tanaman tidak baik tumbuhnya,” jelasnya.

Sebagai pengurus LPHD, Bardi juga memfasilitasi masyarakat yang mendapatkan program ini. “Sayangnya terbatas. Jadi tidak

*Ilyas dan istrinya mengerjakan 10 Ha lahannya yang mereka anggap sebagai “tabungan masa depan.”*  
(Foto: Dok/BioCF)





Bundarwati kini bisa mengolah lahan seluas 2 Ha bersama suaminya dan memastikan pohon “masa depan” mereka bisa tumbuh b

semua dapat. Namun antusias warga desa sangat positif dan berharap program ini bisa berkelanjutan.

Kini, berkat program BioCF, warga tak lagi harus masuk hutan hanya untuk mendapatkan bibit. Mereka mendapat bibit unggul, sesuai dengan kondisi tanah dan iklim Merangin.

Dalam program ini mereka juga mendapatkan bantuan pupuk organik dan bantuan teknis. Perlahan-lahan sejumlah lahan terbuka berdekatan dengan hutan mulai menghijau kembali.

### Rehabilitasi lahan berbasis masyarakat

Program rehabilitasi lahan di Merangin merupakan bagian dari skema BioCF- *Initiative for Sustainable Forest Landscapes* (ISFL) yang dijalankan di Provinsi Jambi sejak 2021. BioCF adalah inisiatif global yang dikelola Bank Dunia, mendukung pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan sekaligus meningkatkan penghidupan masyarakat lokal.

Di Merangin, rehabilitasi lahan ini sudah berjalan sejak 2022. Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP)



aiik. (Foto: Dok/BioCF)

Merangin, Rusnal mencatat, hingga 2025 ini sudah lebih dari 525 hektar direhabilitasi di wilayah KPHP Merangin. Lokasinya ada di kawasan yang lahannya terbuka di bagian Hutan Desa atau Perhutanan Sosial.

Mekanisme pelaksanaan rehabilitasi ini melibatkan langsung masyarakat desa sebagai pelaku utama. Dalam hal ini dikerjakan oleh keluarga, biasanya dilakukan suami dan istri. Petani warga asli desa, menjadi ujung tombak: menggali lubang, menanam, hingga memberi pupuk.

Bibit yang ditanam pun bukan sembarangan. Pemerintah menyiapkan setidaknya enam jenis tanaman: dua jenis pohon kehutanan dan empat jenis tanaman kehidupan atau *Multi-Purpose Tree Species* (MPTS). Sawit dan karet dikecualikan, karena bukan bagian dari agenda tanaman untuk pemulihan. Sebagian besar masyarakat memilih kayu manis, suren, bambang lanang, petai, durian, dan alpukat, jenis lokal yang sudah lama mereka kenal dan bernilai tinggi. “Jenis-jenis ini bukan hanya cocok dengan tanah dan iklim Merangin, tapi juga punya nilai ekonomi tinggi. Karena itu, kami mensyaratkan



Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Merangin, Rusnal, juga aktif turun ke lapangan, guna memastikan bibit yang mereka berikan ditanam dan dirawat dengan baik oleh masyarakat yang mendapatkan manfaat. (Foto: Dok/Biocef)

bibit harus berasal dari sumber lokal. Untuk kayu manis dan suren, kami harus pastikan sudah mempunyai sertifikasi pohon induk di kabupaten hasil kerja sama dengan Dinas Kehutanan,” tambah Rusnal.

Distribusi lahan dilakukan berdasarkan musyawarah desa. Setiap rumah tangga maksimal mengelola dua hektar, dengan pembagian per desa rata-rata 50 hektare. Pada 2024, misalnya, ada 154 hektare lahan yang direhabilitasi, dibagi di tiga desa: Gendang, Jangkat, dan Tanjung Benoang. Lahan yang dipilih bukan lahan baru, melainkan areal yang memang sudah pernah digarap masyarakat. Dengan begitu, program ini tidak mendorong pembukaan hutan tambahan, tapi justru menghidupkan kembali lahan-lahan yang sempat terbuka. Harapannya sederhana: beberapa tahun ke depan, tutupan lahan akan kembali hijau.

Dari enam jenis yang ditanam, hanya kayu manis yang dipanen dengan cara ditebang pada usia tanaman 12 -15 tahun. Suren dan bambang lanang bisa ditebang sekitar 20 tahun atau lebih untuk kebutuhan kayu rumah jika dibutuhkan.

Sementara durian dan petai akan terus berbuah tanpa perlu ditebang. Itu sebabnya,

tanaman-tanaman ini dianggap sebagai “tabungan” bagi para petani. Tak heran kalau sambutan masyarakat begitu antusias.

“Sering mereka datang dan bilang, ‘Pak, bisa nggak 100 hektar? Bisa nggak ditambah 75 hektare?’ Tapi kami juga punya keterbatasan,” ujar Rusnal.

### Hutan Merangin sebagai tabungan warga dan karbon

Program ini telah mengurangi praktik ladang berpindah, yang dulu lazim dilakukan. Sejumlah petani yang mendapatkan program ini lebih memilih menanam padi ladang kini di antara tanaman-tanaman kayu manis, durian, petai, suren, sehingga mereka tidak perlu berpindah seperti biasa dengan membuka lahan baru. Namun KPH juga sudah menyediakan areal APL (Areal Penggunaan Lain) untuk diolah menanam padi, nilam, atau tanaman pangan lainnya.







“Hutan yang tersisa di Merangin ini penting sekali,” kata Rusnal. “Misalnya kulit manis yang ditanam masyarakat Jangkat, itu jadi sumber penghidupan jangka panjang. Jadi mereka tidak harus lagi merambah hutan, cukup menjaga yang sudah ditanam.”

Secara kelembagaan, KPHP Merangin mengelola kawasan seluas sekitar 201.000 hektare di Unit V dan VI. Dari jumlah itu, 16 desa telah memperoleh izin perhutanan sosial seluas hampir 44.000 hektare.

Melalui skema ini, desa punya wewenang mengatur pemanfaatan hutan untuk warganya.

Contoh di Desa Tanjung Benoang: lewat keputusan LPHD, pasangan pengantin baru yang belum punya lahan bisa mendapat hak kelola dua hektare. Skema ini berlaku 35 tahun, sehingga hutan benar-benar menjadi sumber ekonomi desa dalam jangka panjang, sebagai tabungan serta dikelola untuk kelestarian hutan berkelanjutan.

**FAKTA DAN ANGKA**

BioCF Jambi di Merangin	Arti Penting Hutan Merangin
 Mulai Proyek: 2022	 Total kawasan hutan di wilayah KPHP Merangin Unit V & VI: ± 201.000 hektare
 Luas rehabilitasi: 475 hektare (2022–2024), target tambahan 50 ha (2025)	 Perhutanan sosial: 16 desa, ±44.000 hektare
 Jenis bibit: Kayu manis, surian, bambang lanang, petai, durian, alpukat	
 Skema Perhutanan Sosial: Maksimal 2 hektare per keluarga	



Pohon kayu manis adalah “pohon tabungan” petani yang bisa mereka panen 10-20 tahun mendatang dengan nilai ekonomi tinggi. (Foto: Dok/Biocf)

*“Tidak ada alasan kami berpindah berladang lagi. Karena di lahan kami kini ada tanaman kayu manis, petai, durian, suren, dan di sela kami tanami nilam dan padi ladang. Kami harus menjaga dan merawatnya terus.”*

***Ilyas Budaya (kiri), dan istrinya, Marniswati, Petani Desa Jangkat, Merangin***  
***(Foto: Dok/BioCF)***





Foto: Dok/BioCF

*“Bantuan bibit kayu manis, durian, suren dari Program BioCF melalui KPH Merangin, kualitasnya bagus dan cocok ditanam di lahan kami. Jadi kami tidak perlu mengambil bibit cabutan lagi ke hutan.”*

**Bardi, Petani, Desa Tanjung Benoang, Merangin**  
*(Foto: Dok/BioCF)*



# 'Filosofi Kopi' Dari Pinggir Hutan Bujang Raba

Produksi kopi bubuk Delapan dikerjakan oleh semua anggota KUPS. Termasuk anggota petani kopi perempuan di sana. (Foto: Dok/Bio.CF)

**S**uara mesin *roasting* kopi memecah keheningan di tepian Sungai Batang Bungo, Dusun Laman Panjang, Kecamatan Bathin III Ulu, Muara Bungo, Jambi. Aroma biji kopi robusta yang dipanggang menyeruak dari rumah produksi Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kopi Agam Maju Bersama, seakan menyapa setiap pejalan yang lewat, "Ayo kita memulai pagi dengan segelas kopi."

Di depan mesin *roasting*, Maskur, 34 tahun, sibuk memutar tombol pengatur suhu sambil sesekali menuangkan biji kopi robusta

dari wadahnya. Gerakan tangannya mahir mengatur beberapa tombol, sesekali matanya memperhatikan angka pada pengatur suhu, seolah setiap derajat panas adalah rahasia rasa yang tak boleh salah.

"Prosesnya panjang, bukan dimulai dari sini," ujarnya. "Bahkan untuk mendapatkan alat ini pun penuh perjuangan," jelasnya pada 10 Agustus 2025 di rumah kopinya.

Bagi Maskur dan kelompoknya, mesin *roasting* kopi tersebut bukan sekadar alat. Ia adalah impian lama yang akhirnya terwujud.

Sebuah penanda bahwa usaha mereka mulai mendapat dukungan nyata. Mesin itu datang melalui program *Bio Carbon Fund Initiative for Sustainable Forest Landscapes* (BioCF-ISFL), disalurkan oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Bungo, sebuah unit di bawah Dinas Kehutanan Provinsi Jambi yang saat itu sedang mencari mitra untuk menjalankan program di daerah tersebut.

BioCF-ISFL sendiri adalah program Bank Dunia yang hadir untuk menjaga hutan agar tetap lestari dengan pendekatan yang menyeluruh. Tujuannya bukan hanya menekan deforestasi dan degradasi lahan, tapi juga memastikan masyarakat di sekitar hutan, seperti kelompok Maskur, bisa merasakan manfaatnya lewat peningkatan kesejahteraan.

Selain mesin *roasting* kopi, melalui program ini, Maskur bersama 25 anggota aktif KUPS nya juga mendapatkan bantuan alat pemecah kulit/gabah kopi, dan alat penghalus kopi/ bubuk kopi.

“Kami juga mendapatkan pendampingan tentang budi daya, bagaimana melakukan rencana bisnis, mengemas kopi yang menarik, hingga pemasaran,” jelasnya.

Mimpi menjadi petani kopi yang sukses kini menjadi "jalan ninja" Maskur dan kelompoknya. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh mereka hingga bisa berjalan sejauh ini.

Maskur sendiri dulu justru bercita-cita ingin menjadi guru agama. Karena itu laki-laki kelahiran 3 Januari 1991 ini berkuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam, di salah satu perguruan tinggi di Muara Bungo. Namun tidak sampai wisuda dia sudah mundur.

Lalu ia mencoba berbagai pekerjaan; wartawan kriminal satu tahun setengah, pegawai *leasing* enam bulan, buruh serabutan setahun, sebelum akhirnya pulang ke desa, mencari arti hidup yang hilang.

Di desa, ia melihat kopi sebagai tanaman utama, tapi kualitasnya rendah dan harga ditentukan tengkulak seenaknya. Petani kopi seolah tidak punya pilihan ketika tengkulak menentukan harga.

“Kalo kita jual ke tengkulak hanya Rp 55.000 per kg untuk harga *green bean* biji kopi. Tapi per kg kita bisa jadikan bubuk, kami bisa mendapatkan Rp 250,000. Sekarang kami bisa mengatur penjualan kami sendiri, dan menjadikannya bubuk kopi berkat bantuan mesin-mesin dari BioCF ini,” jelasnya.

Harapannya tumbuh kembali ketika melihat kebun kopi robusta milik kawannya di Jangkat, Merangin: biji besar, dan buahnya lebat. Dia mulai tertarik, lalu mulailah menanam kopi Jangkat di lahan seluas dua hektar milik orang tuanya, pada 2019. Ternyata di luar dugaan hasilnya cukup bagus. Hal ini membuatnya berpikir, jika kopi tersebut diproduksi lebih besar akan jauh lebih baik untuk menghasilkan kopi bubuk sendiri. Dia butuh banyak kopi, bukan hanya sekedar dua hektar miliknya. Impian ini mengendap terus di kepalanya.

Maskur pun mulai melakukan pendekatan kepada petani kopi di desanya. Dia mengajak beberapa tetangga lainnya untuk juga menanam kopi yang sama. Mereka pun senang, karena ternyata hasilnya jauh lebih baik. Dari hasil kumpul para petani kopi ini mereka pun bersepakat membentuk KUPS Kopi Agam Maju Bersama, dengan Ismail sebagai ketua, Zunaiti sebagai bendahara, dan Maskur sebagai sekretaris.

Mimpi mereka sederhana tapi berani: berhenti menjual biji mentah, mulai memproduksi kopi bubuk merek sendiri, asli kampung Laman Panjang.

Sebelum ada alat canggih pemanggang kopi, Maskur pernah mencoba memanggang biji kopinya sendiri di wajan secara manual. Berbekal panduan dari youtube, dia mengikuti caranya. Hasilnya? “Bau asap, tidak layak



*Maskur kini mahir menggunakan mesin roasting kopi yang kini menjadi bagian alat penting dalam memproduksi kopi bubuk asli Laman Panjang, Kopi Delapan. (Foto: Dok/Bio.CF)*

minum apalagi dijual. Dua kali mencoba gagal,” katanya sambil tertawa.

### **Kopi Menjaga Hutan Desa Bujang Raba**

Titik balik terjadi ketika bertemu beberapa penyuluh kehutanan KPH Bungo. Salah satunya Veria Yuliansyah. Laman Panjang adalah salah satu dari lima dusun penyangga Hutan Desa Bukit Panang Rantau Bayur, yang merupakan bagian dari lanskap Bujang Raba, dan menjadi binaan KPH Bungo. Empat dusun penyangga lainnya yaitu: Sungai Telang, Buat,

Laman Panjang, Lubuk Beringin, Senamat Ulu, juga memiliki izin kelola hutan desa dari Kementerian LHK.

Lewat program BioCF-ISFL, KPH mencari cara memberi penghasilan yang lebih produktif sehingga masyarakat tidak perlu “melirik dan merambah” hutan di masa datang. Hutan Lindung Desa Bujang Raba sendiri merupakan salah satu hutan dataran rendah tersisa di Provinsi Jambi yang masih menjadi rumah bagi harimau Sumatra, rusa, dan berbagai satwa kunci khas Sumatra lainnya. Dulu, jelas

Veria lagi, pembalakan liar dan perambahan mengancam kawasan ini. Kini, dengan strategi ekonomi berbasis kopi masyarakat dan dukungan BioCF, tekanan terhadap hutan berkurang.

KPH Bungo juga mendorong agroforestri, menggabungkan kopi dengan tanaman keras seperti karet, yang menambah pendapatan sekaligus memulihkan ekosistem. Skema ini menciptakan lingkaran positif: kopi memberi penghidupan, hutan menyediakan tanah subur dan air, dan masyarakat desa menjaga hutan.

“Kalau ekonominya sudah terpenuhi dari kopi, masyarakat bisa lebih fokus dengan kopi, dan hutan tetap terjaga,” kata Veria.

Pada pemahaman ini, Maskur sepakat bahwa untuk menambah nilai ekonomi tak perlu lagi merusak alam, cukup memanfaatkan potensi yang ada dan menjaganya melalui menanam dan merawat tanaman kopi. Lagipula untuk menanam kopi diperlukan naungan pohon lainnya yang lebih tinggi, jadi tidak perlu sampai memabat pohon-pohon penting yang baik.

“Kontribusi kami juga mengajak masyarakat sekitar kami untuk menanam kopi, tidak perlulah merambah hutan. Bahkan setiap keuntungan dari penjualan kopi bubuk kami 20% nya kami berikan kepada desa untuk kebutuhan menjaga hutan desa, dan kepentingan sosial masyarakat lainnya,” tandas Maskur.

Ketika Veria bertemu Maskur dan kelompoknya, seperti pucuk ulam tiba. Mereka membutuhkan bantuan alat pembuat bubuk kopi, dan Veria sedang mencari kelompok untuk bisa mengembangkan usahanya dalam program BioCF. Veria pun meminta Maskur membuat proposal. KPH Bungo memberikan pendampingannya. Tak sampai sebulan di tahun 2024, mereka menerima mesin *roasting*, pemecah gabah, dan pelatihan pengolahan serta pengemasan.

“Wah, kami senang banget mendapatkan mesin-mesin tersebut, Terutama mesin *roasting*. Awal-awal kami kebingungan. Banyak sekali tombol yang harus dipijat. Kami main masukkan kopinya langsung begitu saja, tapi mana *lah* jadi. Ternyata belakangan kami baru tahu harus diatur suhunya lebih dahulu,” ujar Maskur tertawa lebar mengingat masa belajar mengenal pemakaian mesin *roasting*.

Pengetahuan menggunakan mesin *roasting* ini mereka peroleh dari pelatihan yang dilakukan oleh NGO konservasi yang selama ini juga mendampingi mereka. Sehingga alat-alat tersebut bisa mereka gunakan dengan baik secara tepat.

Maskur dan kelompoknya menemukan ritme mengolah biji kopi menjadi bubuk dengan alat-alat baru ini. Mereka pun memproduksi bubuk kopi perdana mereka: Delapan.

“Delapan artinya diambil dari nama dusun kami, Laman Panjang. Membawa nama desa kami sendiri. Lagipula angka delapan itu membawa kekuatan. Dia seperti rantai yang saling mengikat. Artinya memang kelompok Delapan ini anggotanya, orangnya kuat dan hebat,” tandasnya.

### Perempuan Ujung Tombak Pemasaran

Produksi perdana Kopi Delapan diluncurkan sebanyak 250 kemasan ekonomis seberat 100 gram. Kemasannya sederhana saja, hanya dibungkus plastik bening dan ditemeli stiker berlambang merek Kopi Delapan. Saat itu target penjualan tidak muluk. Cukup di sekitar warung-warung di dusun Laman Panjang saja. Para anggota perempuan, menjadi garda terdepan penjualan dan pemasaran. Termasuk Zunaiti, bendahara KUPS.

Zunaiti menambahkan, semua anggota antusias dengan rencana peluncuran perdana kopi Delapan ini. Tapi waktu itu mereka terkendala dengan biaya operasional yang membutuhkan biaya hingga Rp 100,000.

Sebuah harga produksi yang tidak murah bagi petani. Para anggota pun menyisihkan pemberian biaya transport training untuk biaya operasional perdana ini.

“Jadi kami semua bekerja keras untuk ini. Saya sendiri senang karena dengan usaha ini saya jadi banyak belajar dan bertemu orang-orang baru” jelasnya.

Dulu tidak pernah terpikirkan Zunaiti, dirinya bisa berkembang sejauh ini dengan menggeluti bidang kopi hingga paham mengolah dan mengelola pemasarannya. Dulu dia hanya tahu urusan domestik kerumahtanggaan saja, sebagai ibu rumah tangga. Namun begitu ada KUPS yang mensyaratkan anggotanya harus mempunyai kebun kopi, dia pun menanami satu setengah hektar lahannya dengan kopi. Dia ikut berproses bersama kelompok, dan kini dia menjadi salah satu ujung tombak pemasaran Kopi Delapan.

“Saya berkeliling ke warung-warung di desa. Memperkenalkan kopi kami dan menawarkan

untuk bisa dijual di warung-warung. Awalnya ada yang ragu, tapi kami coba saja dan tidak memaksa jika tidak mau. Ternyata laku. Saya sering di telpon toko untuk menambah stok lagi. Tandanya kopi kami mulai dikenal dan mungkin mereka suka,” jelas Ibu dua anak ini tanpa bisa menyembunyikan rasa bangga lebarnya.

Berkat kerja keras dalam delapan bulan, Kopi Delapan sudah masuk di 30 toko yang kini menjadi pelanggan tetap. Kopi mereka bahkan menembus hingga toko-toko di kota Muara Bungo, dan tidak lagi hanya sebatas di Dusun Laman Panjang.

Pada penjualan perdana waktu itu, Kopi Delapan dengan kemasan ekonomis seberat 50 gram dijual Rp 10,000, sementara ukuran 100 gram dijual Rp 20,000. Penjualan perdana pun habis dalam dua minggu, menghasilkan Rp 25 juta (hasil kotor).

“Mereka bilang kopinya enak. Alhamdulillah. Jadi kami makan percaya diri dengan hasil yang telah kami lakukan,” jelas Maskur.



*Kopi Delapan berasal dari hasil kebun anggota KUPS. (Foto: Dok/Biocf)*



Kopi bubuk Delapan kini menjadi kopi asli desa Laman Panjang yang sudah bisa dibeli di berbagai toko sekitar MuaraBungo. (Foto: Dok/Bio.cf)

Hasil keuntungan penjualan pun dibagi sesuai saham kopi yang disetor anggota, Saham kopi yang dimaksud adalah para anggota bisa menyettor hasil panen kopi mereka sesuai kemampuannya. Ada yang berkontribusi hanya dua kg hingga tujuh kg.

"Kini kopi kami telah mempunyai kopi kemasan premium yang lebih rapih, berkat bantuan BioCF. Kami jual Rp 15,000 untuk isi kopi 50-gram dan Rp 25,000 untuk isi 100 gram. Biasanya kopi yang kami kemas premium ini kami jual di toko-toko besar di Muara Bungo. Rencananya kami ingin menaikkan harga kopinya sedikit saja," jelasnya.

Tidak sebatas di sana, Maskur dan kelompoknya masih mempunyai impian besar lainnya: Bisa menjual biji kopi premium ke kafe-kafe di kota besar. Pada tahap ini Maskur mengatakan masih belum begitu percaya diri. Karena mengolah biji kopi yang premium

diperlukan alat khusus lainnya, dan rumah pengering sendiri.

"Masih belum berani untuk pasar ini. Tapi Insya Allah. Pelan-pelan," jelasnya.

Seperti kisah dalam Film Filosofi kopi, maka kisah kopi di Laman Panjang adalah cerita nyata impian para petani kopi mandiri yang lahir bukan dari naskah film.

"Dari satu seruput kopi yang orang nikmati, harus diingat ada perjalanan panjang di baliknya. Para petani mengolahnya dengan penuh kecintaan. Ada proses, kesabaran, dan ketekunan. Kami menanam, merawat, memanen, lalu menjemurnya dengan baik, hingga akhirnya menjadi bubuk yang bisa dinikmati banyak orang. Kalau proses itu dijalani dengan benar dan terarah, hasilnya pun akan enak dan berkualitas," jelas ayah dua anak ini tandasnya.

*“Dari Dusun Laman Panjang lahir Kopi Delapan, simbol kekuatan dan kebersamaan. Kini tampil dengan kemasan premium berkat dukungan BioCF.”*

**Maskur, Sekretaris Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kopi Agam Maju Bersama (Foto: Dok/BioCF)**





*“Perjalanan ini hasil kerja keras kami. Lewat usaha ini, saya banyak belajar dan bertemu banyak orang baik, lebih jauh dari yang pernah saya bayangkan.”*

**Zuniati,  
Bendahara KUPS  
Kopi Agam Maju  
Bersama  
(Foto: Dok/BioCF)**





# Petani Sungai Ipoh Sukacita Dengan ISPO

*Para pengurus Koperasi Jaya Indah Bersama yang secara serius mengupayakan anggotanya bisa mendapatkan sertifikasi ISPO. (Foto: Dok/BioCF)*

**D**ulu kami tidak pernah tahu apa itu ISPO? Tidak ada pengetahuan apalagi pemahaman tentang kualitas sawit bisa ditingkatkan lagi, sekaligus juga bisa menjaga alam. Lebih dari itu ternyata meninggikan nilai jualnya,” jelas Husan, 43, Ketua Koperasi Jaya Indah Bersama, di Dusun Renah Sungai Ipoh, Kecamatan Limbur Lubuk

Mengkoang, Kabupaten Bungo, Jambi, dalam sebuah wawancara di desanya bersama kelompoknya tengah Agustus 2025 lalu.

ISPO atau *Indonesian Sustainable Palm Oil* yang dimaksud Husan adalah sistem sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Sertifikasi



ini bisa memastikan seluruh proses produksi minyak sawit di Indonesia lebih bertanggung jawab: taat hukum, menjaga lingkungan, serta menghormati hak pekerja dan masyarakat sekitar kebun.

Sertifikasi ISPO ini kemudian wajib dimiliki perusahaan perkebunan sawit. Kini, upaya penerapannya juga terus diperluas agar

mencakup petani sawit rakyat, sehingga praktik budidaya sawit di Indonesia tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membawa manfaat sosial dan ekologis bagi daerah penghasilnya.

Terlalu rumit waktu itu bagi Husan memahaminya ketika tahun 2023 Dinas Perkebunan Jambi dan Bungo menawarkan



Para petani sawit harus memastikan prosedural merawat sawitnya dengan benar dan tidak merusak lingkungan. (Foto: Dok/BioCF)

kelompoknya untuk memiliki ISPO. Sebagai Ketua Koperasi dan juga guru, dia pun membuka pikiran dan berbaik sangka untuk menyerap dan mengikuti proses yang ditentukan. Baginya, program apa pun yang memberikan dampak baik bagi kelompoknya dia akan memaksimalkannya.

“Jika bukan dari Institusi pemerintah, saya mungkin akan mengabaikannya. Ketika mendengar ISPO saya dan kebanyakan kelompok petani sawit rakyat lainnya mengira ini menyangkut Sertifikat Hak Milik (SHM),” jelas ayah dua anak ini.

Beberapa kali pertemuan dan sosialisasi pun dilakukan bersama dengan Disbun. Intinya

adalah para petani akan mendapatkan berbagai manfaat jika sudah memiliki sertifikasi ISPO. Namun berbagai persyaratan juga harus dipenuhi, misalnya, para petani sawit mempunyai kepemilikan lahan yang sah dengan SHM dan identitas diri; bergabung dalam kelembagaan seperti koperasi atau kelompok tani; hingga mereka juga mau menerapkan praktik budidaya sawit yang baik (*Good Agricultural Practices*) seperti pemupukan teratur, pemangkasan pelepah, pengendalian hama ramah lingkungan, serta menjaga kebersihan kebun.

Syarat lainnya adalah mereka juga berkewajiban menjaga lingkungan,

misalnya tidak membuka lahan dengan cara membakar, melindungi sempadan sungai, mengelola limbah agar tidak mencemari, serta memastikan satwa liar yang dilindungi tetap aman. Setelah syarat administratif dan teknis dipenuhi, petani atau kelompok tani akan melalui proses audit oleh lembaga sertifikasi ISPO yang menilai kelengkapan dokumen dan kondisi di lapangan. Audit tahun pun dilakukan, dan akan menentukan perpanjangan sertifikasi hingga lima tahun ke depan.

“Saya tawarkan program ini kepada 300 anggota koperasi ini. Tapi yang berminat dan memenuhi persyaratan hanya 100 anggota. Dalam berproses menuju mendapatkan sertifikasi kami memang belum merasakan manfaatnya, sehingga kami sempat diejek oleh sesama anggota kami yang tidak ikut,” ujar ayah dua anak ini sambil tertawa.

Husan sendiri mengaku sempat ragu begitu mengetahui proses mendapatkan ISPO bisa memakan biaya hingga Rp 100 juta. Jika saja tidak ada subsidi melalui bantuan Program

BioCF melalui Dinas Perkebunan Jambi dan Bungo, dia tidak yakin bisa dan mau mengikutinya.

### Sawit Rakyat, Lingkungan, dan Masa Depan

Ternyata setelah menjalani semua proses dan mendapatkan penuh sertifikasi ISPO, 100 anggota ini mulai merasakan manfaatnya. Sertifikasi ISPO yang mereka miliki telah terbukti meninggikan nilai jual Tandan Buah Segar (TBS). Mereka juga mempunyai posisi tawar yang menarik dengan pabriknya langsung. Selain itu mereka juga bisa mendapatkan limbah organik lebih mudah dari pabrik sehingga bisa menyuburkan sawit yang mereka miliki.

Sebelum bersertifikat, harga jual TBS sawit rakyat hanya sekitar Rp 2.000 per kilogram. Setelah masuk skema ISPO, koperasi bisa menjual ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan harga Disbun (harga yang ditetapkan Dinas Perkebunan Provinsi), mencapai lebih dari



ISPO juga membuat para petani juga mempunyai pemahaman dan pengetahuan lain selain bagaimana merawat dan memastikan sawit tumbuh dengan baik. (Foto: Dok/BloC)

Rp 3.400 per kilogram. “Selisih Rp 400 - 600 per kilo itu sangat terasa bagi petani. Apalagi kalau panen bisa mencapai 3 - 4 ton per bulan. Selain itu, dulu kami hanya bisa setor ke PKS terdekat, sekarang bisa kirim ke berbagai PKS di Bungo dan sekitarnya. Nama koperasi kami juga sudah tercatat resmi di aplikasi ISPO sehingga pabrik juga mengakui TBS kami dengan baik,” tambah Husan dengan bangga.

Cerita serupa datang dari Marlinda, 27, sarjana Teknik Sipil dari Universitas Andalas yang juga Bendahara Koperasi Jaya Indah Bersama. Setelah sempat bekerja di kantor Dinas Pekerjaan Umum, ia memilih pulang kampung untuk menjaga ibunya dan kini aktif di unit simpan pinjam koperasi.

“Saya ikut pelatihan ISPO sejak awal bersama ibu. Dari sana saya paham cara merawat sawit yang benar: membersihkan piringan (tanaman

semak) di sekitar tanaman dan gulma di pohon sawit. Kami juga harus memastikan pemupukan secara teratur tiga bulan sekali, sampai teknik memangkas. Hasil kebun kami jadi lebih baik, panennya lebih mudah,” ujarnya.

Dengan enam hektar kebun warisan keluarga, Marlinda membuktikan bahwa bertani sawit dengan standar berkelanjutan ISPO tidak hanya ramah lingkungan, tapi juga lebih menguntungkan.

“Hasilnya justru lebih menjanjikan dibanding kerja kantoran dulu. Dan yang penting, saya bisa dekat dengan keluarga,” katanya.

Sertifikasi ISPO bukan hanya soal harga. Setiap tahun, koperasi harus melalui audit ketat: dari tata cara pemupukan, pengelolaan limbah, hingga perlindungan satwa liar. Bagi koperasi yang berbatasan dengan kawasan



*Kebun sawit warga yang dirawat berdasarkan prosedural ISPO. (Foto: Dok/BioCF)*

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), hal ini menjadi sangat penting.

“Kalau ada harimau, gajah, atau beruk masuk kebun, kami tidak boleh sembarangan. Apalagi membunuhnya, terlarang itu. Harus dilaporkan ke pihak berwenang. Bahkan kami buat spanduk agar anggota tahu mana satwa yang dilindungi,” jelas Husan.

Guna menyerukan kesadaran ini, para kelompok tani secara sukarela memasang spanduk-spanduk yang menyerukan untuk tidak menangkap dan membunuh satwa yang dilindungi. Termasuk seruan tidak mempekerjakan pekerja anak, dan tidak melakukan pelecehan seksual yang memang kerap terjadi di lingkungan perkebunan sawit.

Langkah-langkah yang telah dilakukan petani sawit rakyat tersebut di atas telah sejalan dengan visi BioCF Jambi yang mendukung pengurangan emisi dari deforestasi dan

degradasi hutan melalui praktik pertanian berkelanjutan. Di tingkat lokal, dampaknya nyata: kesejahteraan petani meningkat, lingkungan lebih terjaga, dan koperasi semakin mandiri.

Kini, koperasi yang berdiri sejak 1997 itu menjadi pionir ISPO di Kabupaten Bungo.

“Dulu banyak yang ragu, sekarang justru berebut ingin mendapatkan ISPO. Banyak yang menyesal tidak ikutan karena ternyata biayanya tidak sedikit,” ungkap Husan sambil tertawa.

Dari Bungo, cerita Husan dan Marlinda menjadi bukti bahwa transisi menuju sawit berkelanjutan bukan hanya jargon, tapi kenyataan yang bisa dirasakan langsung oleh pekebun kecil - dengan dampak yang mengubah hidup mereka dan masa depan desa.



| Penulis: Musfarayani



# PROSES DAN INDIKATOR MENUJU CAPAIAN

## Kemitraan

Kemitraan masyarakat yang terjalin dengan sektor swasta



Pengurangan area terbakar di wilayah target



## Adanya SLM

Petani yang mengadopsi teknologi SLM (Sustainable Land Management) untuk meningkatkan produktivitas (29% adalah perempuan)

## Pedoman Keberlanjutan

Luas lahan milik petani kecil yang mematuhi pedoman keberlanjutan yang relevan

## Adanya BSM

Menuju pembentukan Mekanisme Pembagian Manfaat (BSM)

## Pengaduan

Pengaduan terkait distribusi manfaat proyek yang telah ditangani

## Mekanisme Penyelesaian Konflik

Kasus konflik yang diselesaikan dengan memanfaatkan mekanisme harmonisasi

## Berkelanjutan

... yang dikelola ...  
... lanjutan

## Reforestasi

... direforestasi di Kawasan  
... Kawasan Konservasi



# Para Penjaga “*The Amazon Kerinci*” Rawa Bento

*Kaum muda yang tergabung dalam Kelompok Wisata Alam Rawa Bento, Kerinci, Jambi, menjadi terdepan dalam menjaga kelestarian ekosistem Rawa Bento. (Foto: Dok/BioCF)*



Mendung masih bergelayut, gerimis sedikit. Namun tidak menyurutkan antusias beberapa kelompok turis lokal yang ingin menyusuri “*The Amazon*” Kerinci - Rawa Bento, Jambi, melalui jasa Kelompok Wisata Rawa Bento dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dozer Holizar sang Ketua Kelompok, dan beberapa kawannya menyiapkan perahu kayu sederhana bermesin.

Sebelum memulai penyusuran sungai rawa, Dozer meminta para turis tersebut berkumpul untuk “pengarahan.” Dengan menggunakan alat pengeras suara, dia mulai menyampaikan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* yang harus diperhatikan para turis. Dia meminta semua turis memakai jaket pelampung yang selalu dikenakan selama penyusuran sungai, sehingga bisa mengantisipasi hal-hal rawan saat penyusuran.

Dia juga meminta barang yang rentan basah sebaiknya dimasukkan dalam tas atau tempat tahan air. Dia juga menjelaskan tentang rute yang akan ditempuh, termasuk hal-hal menarik apa saja yang mungkin akan dilihat sepanjang penyusuran sungai. Namun secara *disclaimer* dia juga tidak menjanjikan satwa-satwa khas akan muncul. Jika muncul, Dozer menyebutnya sebagai “rejekinya” para turis.

Setelah para turis masuk ke perahu berkapasitas duduk 10 orang ini, suara mesin perahu pun membelah keheningan alam Rawa Bento, mengantarkan rombongan menyusuri jalur rawa kehitaman yang tenang. Permukaan rawa memantulkan warna langit yang kelabu, diapit dinding vegetasi rawa dan pepohonan kayu. Di kejauhan, Gunung Tujuh berdiri teduh, melengkapi panorama alam yang nyaris sempurna. Meski cuaca mendung dengan kabut tipis pun ternyata



Kemping sambil menikmati alam Rawa Bento, dengan salah satu ciri khasnya adalah kerbau rawa. (Foto: Dok/Bioctf).

tidak mengurangi keindahan dan eksotisnya alam Rawa Bento sama sekali.

“Kalau kita berangkat lebih pagi, dan cuacanya baik, cerah, sensasinya bisa lebih luar biasa. Langit biru, dan sepanjang penyusuran sungai akan tampak Gunung Kerinci yang menemani kita. Cantik sekali,” jelas laki-laki asli Kerinci kelahiran 16 Juli 1993 ini.

Rawa Bento bukan sembarang rawa. Terletak di ketinggian 1.300 - 1.375 meter di atas permukaan laut, ia adalah rawa air tawar tertinggi di Sumatra. Luasnya mencapai 1.000 hektar, dulunya merupakan danau purba yang dangkal karena sedimentasi, lalu tertutup oleh hamparan rumput bento (*Leersia hexandra*). Ekosistemnya kaya: selain kerbau rawa yang bisa berenang bebas di rawa, ada simpai, burung belibis, dan lebih dari 10 jenis burung air, plus 38 jenis burung lainnya, termasuk

burung yang “berimigrasi,” seperti trinil semak dan berkik rawa. Tentu saja ikan semah juga salah satu khas Rawa Bento.

“Dulu, sebelum kami mengusulkan Rawa Bento menjadi Ekowisata ke Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (BBTNKS) untuk kami kelola, kawasan ini sering menjadi sasaran *illegal logging*, peracunan ikan rawa, bahkan perburuan satwa,” kata Dozer.

Berangkat dari hal tersebut, dia merasa harus melakukan sesuatu. Apalagi setelah lulus kuliah S1 jurusan ekonomi di salah satu perguruan tinggi di Sungai Penuh, 2015, dia seperti banyak pemuda di Kerinci lainnya, sulit mendapatkan pekerjaan. Jika ingin mendapatkan mungkin harus meninggalkan desa. Sementara dia tidak ingin seperti itu. Pandangan ini kemudian membawanya menelusuri potensi alam di sekitar desanya,

dan matanya tertuju pada Rawa Bento - permata tersembunyi di dalam TNKS.

Ia pun mengumpulkan para pemuda yang punya kepedulian sama, membentuk kelompok pecinta alam, mulai berdiskusi dan membangun mimpi bersama. Dia merasa bisa membangun usaha di desanya sambil menjaga alam terutama di Rawa Bento.

Dia dan kelompoknya pun mendatangi BBTNKS dengan ide: menjadikan Rawa Bento destinasi wisata alam berkelanjutan. Pada 2016, usaha ini didukung oleh BBTNKS. "Saat itu kami masih menggunakan perahu tanpa mesin. Jadi mengawal turis dengan

naik perahu yang didayung. Manual. Turis yang datang justru bukan lokal, tapi dari mancanegara. Eropa terutama. Tapi menggunakan perahu ke rawa secara manual juga beresiko. Agak bahaya," jelasnya.

### Kolaborasi dengan BBTNKS dan BioCF

Seiring dengan waktu, BBTNKS sedang menjalankan program *Bio Carbon Fund* (BioCF) - inisiatif global untuk mendukung pengelolaan lanskap hutan berkelanjutan dan penurunan emisi karbon. Rawa Bento sebagai bagian dari kawasan konservasi, masuk radar dalam program ini. Penyuluh BBTNKS, Andi Fernandes, melihat komitmen kelompok ini.



Pemandangan Gunung Kerinci adalah salah satu suguhan eksotis dan indah di Rawa Bento (Foto: Dok. istimewa/ Rawa Bento/TNKS)

“Potensi anak muda dengan idealisme seperti ini di TNKS hanya ada di Rawa Bento. Jadi program ini kami berikan kepada mereka,” ujarnya.

BBTNKS pun memfasilitasi dan mendampingi pembuatan proposal kepada Dozer serta kelompoknya. Pada 2021 proposal disetujui. Pokdarwis yang kemudian diberi nama Kelompok Wisata Rawa Bento, mendapat bantuan dua perahu bermesin, peralatan piknik, sejumlah jaket pelampung, serta pelatihan manajemen wisata alam. Dengan antusiasme, kecintaan pada Rawa Bento, juga manajemen yang profesional, usaha wisata Rawa Bento yang dikelola kelompok pemuda ini, ternyata berkembang pesat.

Dari usaha ini, keuntungan diputar kembali untuk membeli beberapa tambahan perahu, dan peralatan penunjang lainnya. Kini mereka sudah memiliki sembilan perahu kayu bermesin. Sayangnya, empat perahu sudah tidak bisa digunakan lagi karena faktor umur. Namun mereka menambah paket perahu dayung *paddle*, jaket pelampung untuk anak-anak, dan penambahan alat-alat kemping yang nyaman lainnya.

Program BioCF bukan hanya memberi alat-alat, tapi juga memperkuat peran warga sebagai penjaga ekosistem. Seiring berjalannya wisata Rawa Bento ini ternyata juga mengurangi eksploitasi alam Rawa Bento yang dulu sangat marak. Apalagi kini diperkuat dengan Peraturan Desa, yang dengan tegas memberikan sanksi bagi para pelanggar yang merusak alam Rawa Bento.

“Sekarang tidak ada lagi perburuan, *illegal logging*, apalagi meracuni ikan rawa seiring aktifnya kegiatan yang dilakukan Dozer dan kawan-kawannya,” jelas Andi.

Bukan itu saja, Dozer dan kawan-kawan kini bisa menjadikan eceng gondok yang dulu selalu dianggap sebagai penghalang dan





*Rawa yang berliku membuat Bento di sebut “Amazon Kerinci.” (Foto: Dok. istimewa/Rawa Bento/TNKS)*



Wisata Rawa Bento dijadikan wisata minat khusus dimana pengunjung dibatasi dan harga maksimum tiket yang tidak bisa dibilang murah, demi menjaga ekosistem. (Foto: Dok/BioCF)

menyumbat jalur air rawa kini bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dia mengajak para kelompok perempuan setempat untuk mengolah eceng gondok menjadi kerajinan tangan misalnya seperti tas. Bagian ini diperkuat oleh NGO dan donor lainnya.

### Rawa Bento Tidak untuk Wisatawan Fomo

Karena alam Rawa Bento sangat rentan, Dozer dan kawan-kawan bahkan sudah

memikirkan untuk menjadikannya “eksklusif.” Dia tidak ingin menjadikan Rawa Bento dimasuki turis *fomo* dan tidak paham arti menjaga ekosistem Rawa Bento.

*Fomo (Fear of Missing Out)* yang dimaksud Dozer adalah mengacu pada orang yang hanya ingin mengikuti tren saja tapi tidak mempunyai kesadaran dan memahami arti menjaga alam Rawa Bento.

“Wisata Rawa Bento ini adalah wisata minat khusus, dan kita membatasi pengunjung. Tidak semua orang bisa ke Rawa Bento. Kita harus menjaga ekosistem Rawa Bento ini. Pembatasan pengunjung harus dilakukan dengan paket tiket yang dibeli.

Sampai ada yang bilang wisata di Rawa Bento ini tempat piknik para sultan,” jelasnya tertawa juga bangga.

Ditambahkan Dozer, “ Kami tidak ingin orang yang datang ke sini hanya untuk trending booming lalu alam habis setelah itu tidak ada lagi,” tandasnya.

Kini dalam seminggu, mereka bisa melayani hingga 70 wisatawan. Wisatawan bisa memancing, berenang, *paddle*, kempingan, atau sekadar menikmati keheningan.

Andi Yudha Asfandiyar, 57, wisatawan asal Bandung yang datang usai pendakian tiga hari di Gunung Kerinci bersama rekan-rekan alumni ITB nya, mengaku terkesan dengan alam Rawa Bento.

“*Healing* abis. Ini tempat yang harus dijaga, biarkan tetap hijau,” katanya pada 11 Agustus 2025 lalu di sana.

Bagi Dozer, keberhasilan Rawa Bento bukan hanya soal alam, tapi juga lapangan kerja. Dari 25 anggota Pokdarwis, delapan adalah sarjana yang memilih menetap di desa dan

bekerja penuh untuk mengelola Wisata Rawa Bento. Peran-peran mereka dibagi sesuai keahlian: ada yang mengurus media sosial, mesin, hingga mengelola keuangan.

“Anak muda di sini nggak perlu merantau untuk kerja. Sarjana yang baik harusnya kembali ke desa dan membangun desanya,” ujarnya.

Wisata alam ini menjadi contoh bagaimana konservasi bisa berjalan seiring dengan kesejahteraan. Lanskap TNKS yang mencakup gunung, hutan, dan rawa kini tidak hanya menjadi benteng biodiversitas, tetapi juga sumber penghidupan berkelanjutan.

TNKS sendiri adalah rumah bagi satwa kunci seperti harimau sumatra, gajah sumatra, siamang. Rawa Bento merupakan salah satu bentang alam unik di dalam TNKS yang berfungsi seperti spons raksasa, bisa menyimpan air, serta menyaring sedimen. Menjaganya berarti menjaga keseimbangan ekosistem TNKS.

“Menjaga hutan itu menjaga peradaban,” kata Andi Fernandes.

Dozer setuju, dan baginya, perjuangan ini baru permulaan. Harapannya, akan ada lebih banyak pihak yang terlibat, agar “Amazon Kerinci” tetap lestari - bukan hanya untuk desa ini, tapi lanskap Jambi keseluruhan.

## Fun Fact tentang **RAWA BENTO**

### AMAZON OF KERINCI

Rawa Bento, dijuluki “*Amazon of Kerinci*”, adalah rawa air tawar tertinggi di Sumatra dengan elevasi sekitar **1.375 meter di atas permukaan laut**.

### MAKNA BENTO

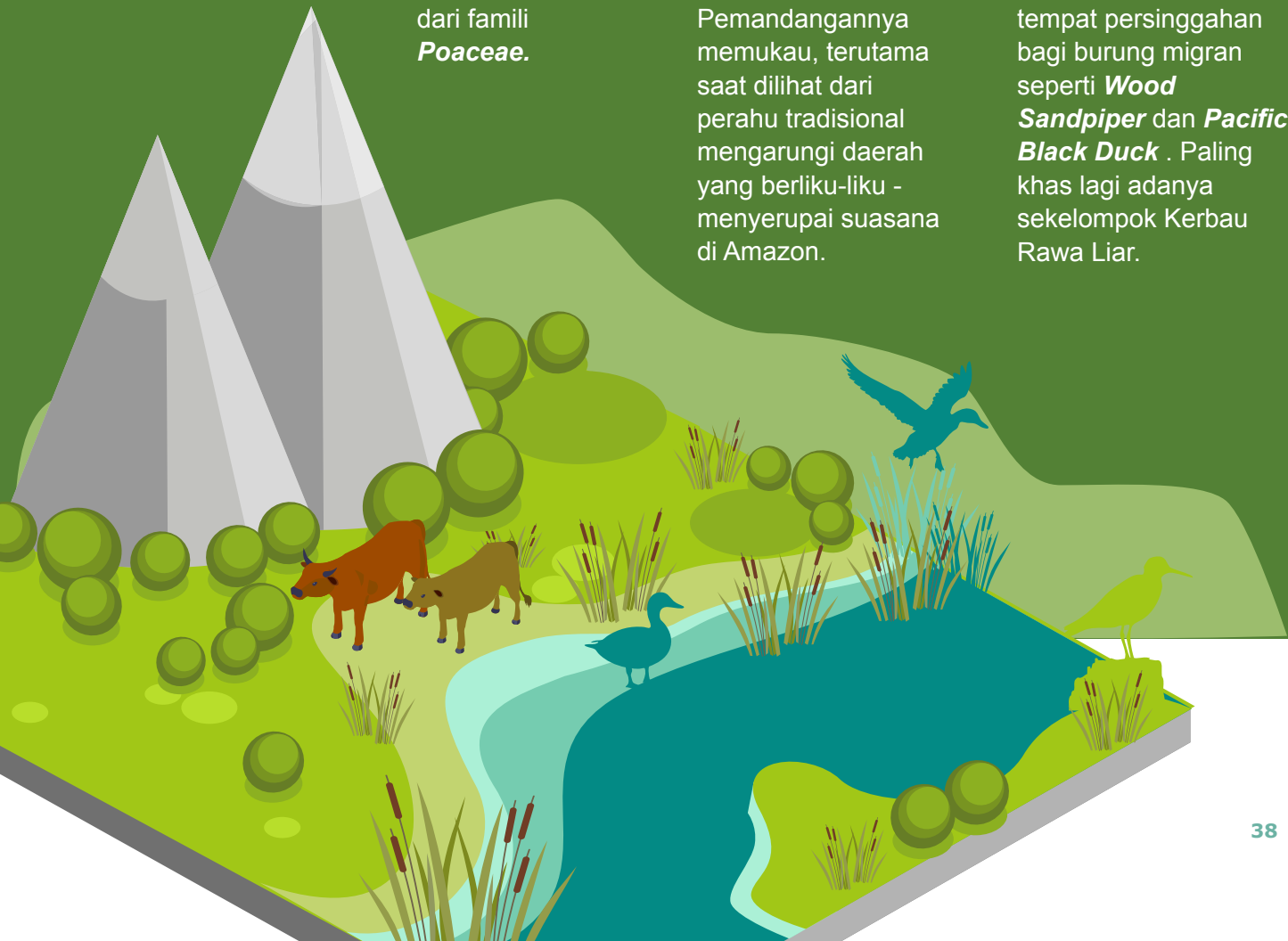
Kata “*Bento*” dalam bahasa lokal berarti “*rumput*”, sehingga nama **Rawa Bento** secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai “*Rawa Rumput,*” atau ***Leersia hexandra*** dari famili ***Poaceae***.

### LUAS DAN KEUNIKAN EKOSISTEM

Kawasan ini mencakup sekitar **1.000 hektare**, terdiri dari bentang lahan bergambut, padang rumput rawa (dengan dominasi rumput Bento), pun terbatas hutan rawa kerdil serta danau kecil. Pemandangannya memukau, terutama saat dilihat dari perahu tradisional mengarungi daerah yang berliku-liku - menyerupai suasana di Amazon.

### HABITAT ENDEMIK DAN BIOTA RAWA

Rawa ini menjadi habitat ikan endemik seperti ***ikan semah (Tor douronensis)***, ***ikan pareh (Tor tambroides)***, ***ikan saluang (Rasbora lateristriata)***, serta beberapa spesies belut. Serta, merupakan tempat persinggahan bagi burung migran seperti ***Wood Sandpiper*** dan ***Pacific Black Duck***. Paling khas lagi adanya sekelompok Kerbau Rawa Liar.





## Rawa Bento

# SURGANYA BURUNG MIGRAN



Foto: Dok.istimewa/ Rawa Bento/TNKS

*“Wisata Rawa Bento ini adalah wisata minat khusus. Tidak semua orang bisa ke Rawa Bento. Kami tidak ingin orang hanya ke sini untuk fomo, trending, booming, lalu alam habis, dan setelah itu tidak ada lagi.”*

**Dozer Holizar, Ketua Kelompok Wisata Rawa Bento dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Rawa Bento, Kerinci Jambi (Foto: Dok/BioCF)**





Menjaga hutan itu menjaga peradaban. Di Rawa Bento kita telah memberikan kesempatan pada kaum muda untuk hal ini. Ternyata berdampak pada tidak adanya lagi illegal logging, perburuan satwa, dan peracunan ikan rawa.

**Andi Fernandez,**  
**Penyuluh dan**  
**Pemberdayaan**  
**Masyarakat**  
**BBTNKS**  
**(Foto: Dok/BioCF)**





# KSPCU: Mengharmonikan Manusia dan Hayati TNKS

*Jejak satwa kunci di kawasan TNKS membuat Tim KSPCU adalah temuan penting bagi Tim KSPCU. (Foto: Dok/Bio.CF)*

**D**i balik lebatnya rimba Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sekelompok orang berjalan menembus jalur terjal, menyeberangi sungai, dan bermalam di hutan. Mereka adalah bagian dari Kerinci Seblat *Protection and Conservation Unit* (KSPCU), sebuah unit kecil yang bertugas menjaga salah satu bentang alam paling penting di Sumatra.

Sejak 2023, unit ini bertransformasi dari yang sebelumnya dikenal sebagai *Tiger*

*Protection and Conservation Unit* (TPCU) menjadi KSPCU, dengan dukungan penuh dari program *BioCarbon Fund* (BioCF). Perubahan ini bukan sekadar nama, tetapi menandai pergeseran fokus dari sekadar melindungi harimau Sumatra menjadi menjaga keseluruhan ekosistem hutan TNKS secara lebih menyeluruh.

TNKS sendiri bukan kawasan biasa. Dengan luas lebih dari 13,750 km<sup>2</sup>, ia adalah taman nasional terluas di Sumatra dan telah



ditetapkan UNESCO menjadi bagian dari Situs Warisan Dunia Hutan Hujan Tropis Sumatra (*Tropical Rainforest Heritage of Sumatra*) sejak 2004. Di dalamnya hidup lebih dari 4.000 jenis flora, ratusan jenis burung, primata, hingga satwa kunci seperti harimau Sumatra, dan gajah Sumatra, yang semuanya berstatus kritis (*Critically Endangered*). Status ini menandakan satwa kunci ini sangat terancam punah di habitat mereka kini termasuk di TNKS. Seiring makin tingginya arus deforestasi hutan habitat mereka hidup, perburuan liar, dan konflik dengan manusia. “Hadirnya KSPCU telah memberi harapan

baru bagi kawasan ini, sehingga bisa lebih dipantau secara lebih luas dan mendalam,” jelas Slamet Bagianto, Polisi Kehutanan ahli muda di Balai Besar TNKS, pada 10 Agustus 2025 lalu.

Dia menjelaskan dalam patroli mereka menggunakan metode SMART Patrol atau *Spatial Monitoring and Reporting Tool*, sebuah sistem patroli berbasis teknologi spasial dan pencatatan data lapangan yang sistematis. Setiap kali berangkat, tujuh anggota tim berjalan kaki hingga 25 kilometer per hari selama 5 - 7 hari, menembus kawasan TNKS



Caption: *Flying Camp* memudahkan Tim KSPCU melakukan pergerakan secara fleksibel dan lebih jauh dan dalam lagi. (Foto: Dok/BioCF)

dengan strategi *flying camp*. Artinya, mereka bukan sekadar lewat, namun juga menginap di titik-titik strategis dalam hutan, membangun ‘*Flying Camp*’, sehingga mempermudah pergerakan dan memperluas jangkauan.

Slamet mengatakan, Tim KSPCU tidak hanya mengejar target jarak, tetapi juga mengumpulkan berbagai data temuan yang mereka temui selama patroli hingga kawasan terdalam dan terjauh dan terjauh di rimba. Dari kamera jebak, dan catatan temuan di GPS, hingga laporan patroli akan dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan di tingkat BBTNKS maupun pemerintah pusat. Dokumentasi satwa kunci, tren ancaman hingga indikasi pelanggaran, serta capaian pemulihan juga menjadi bahan penting dalam laporan.

SMART Patrol memungkinkan semua informasi dari jejak harimau, jerat, hingga potensi perambahan, bisa tercatat dengan GPS dan dianalisis secara digital. Hasilnya,

patroli bukan sekadar berjalan, tetapi juga bagian dari sistem pemantauan berbasis sains yang bisa diandalkan.

### Dari Harimau ke Pengawasan Lanskap

Tim KSPCU, jelas Slamet lagi, dulunya dikenal luas sebagai “pasukan harimau”, karena mandat utamanya adalah melindungi Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), salah satu sub-spesies harimau terakhir yang tersisa di dunia. Namun dengan dukungan BioCF, cakupan kerja mereka meluas. Kini, patroli KSPCU juga mencakup pengamanan flora, pemantauan keanekaragaman hayati, hingga pencegahan *illegal logging* dan perambahan lahan.

“Kami sangat berterima kasih kepada BioCF, karena dulu fokus kami hanya satwa. Sekarang kami bisa menjangkau lebih luas, dari flora, satwa, hingga pelanggaran kehutanan,” ujar Slamet.

Dukungan ini memungkinkan tim

meningkatkan frekuensi patroli dari hanya sekali menjadi dua kali sebulan. Mobilitas tim juga meningkat, sehingga target-target patroli bisa lebih realistis dicapai.

Lebih dari itu, KSPCU ikut berperan dalam pemulihan ekosistem alami. Mereka mendapati lahan terbuka bekas garapan masyarakat, lalu melakukan pendekatan persuasif.

“Kami bicara dari hati ke hati dengan masyarakat agar mereka tidak merambah kawasan lagi. Setelah ditinggalkan, kami intensif dan patroli. Sekarang kawasan itu kembali berhutan, pohon-pohon tumbuh, bahkan tegakan sudah cukup rapat,” kisahnya.

Cerita ini menunjukkan bahwa pemulihan hutan tidak selalu harus lewat reboisasi mahal; kadang cukup dengan menghentikan tekanan dan membiarkan alam bekerja.

Meski tugas utama mereka adalah patroli hutan, Slamet menambahkan KSPCU sering terlibat dalam misi-misi insidental. Mereka pernah ditugaskan mengevakuasi satwa yang terjatuh, mencari orang hilang, hingga terjun dalam respon bencana. Dengan kata lain, KSPCU bukan hanya penjaga hutan, tapi juga

respon cepat konservasi yang siap diterjunkan kapan saja ketika krisis muncul di bentang alam TNKS.

Unit ini beranggotakan 15 orang, terdiri dari polisi hutan (Polhut) dan tenaga lapangan dengan keahlian beragam: ada yang unggul dalam navigasi GPS, ada yang mahir membaca peta, hingga yang handal mengelola logistik dapur di tengah rimba. Keberagaman keterampilan membuat mereka bisa bertahan di hutan selama berhari-hari, menjalankan misi dengan disiplin militer, tetapi jiwa sosial seorang pengabdian konservasi.

Melalui skema *Result Based Payment* (RBP) BioCF, keberhasilan menurunkan emisi, menjaga hutan, dan melindungi biodiversitas bisa dikonversi menjadi insentif bagi daerah. Dalam rangka inilah KSPCU menjadi elemen kunci: mereka adalah mata dan telinga di lapangan, memastikan data yang masuk benar-benar mencerminkan realitas konservasi.

“Semoga program yang baik ini bisa terus berlanjut, karena keterancamannya kawasan TNKS ke depan mungkin lebih menekan dan keras lagi,” tandas Slamet.

*Smart patrol mendokumentasikan segala temuan data lapangan secara digitalised sehingga memudahkan pelacakan selanjutnya, (Foto: Dok/Bio.CF)*

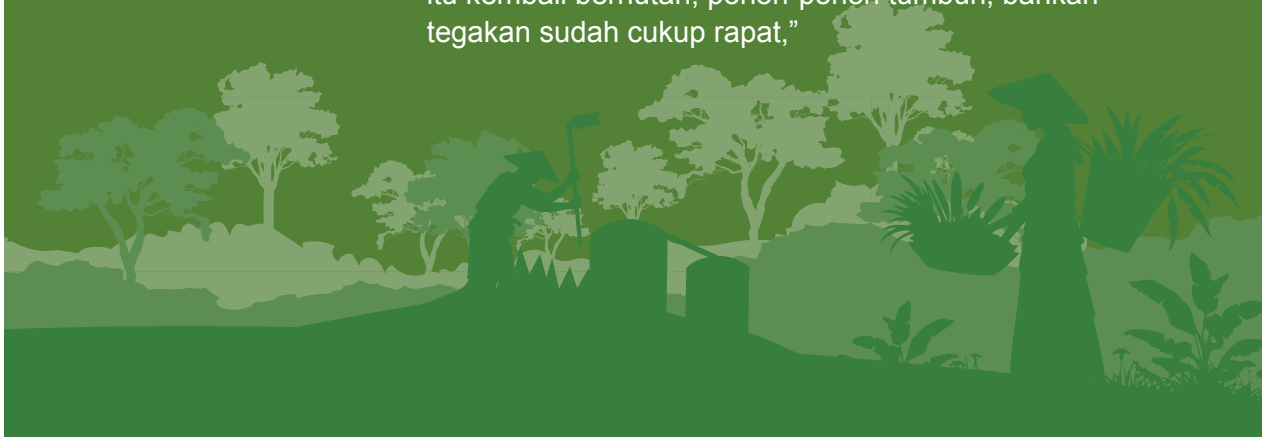




### Profil Polhut TNKS

#### Slamet Bagianto (Polisi Kehutanan Ahli Muda di BBTNKS)

“Kami bicara dari hati ke hati dengan masyarakat agar mereka tidak merambah kawasan lagi. Setelah ditinggalkan, kami intensifkan patroli. Sekarang kawasan itu kembali berhutan, pohon-pohon tumbuh, bahkan tegakan sudah cukup rapat,”





Tim KSPCU adalah tim khusus yang kini bisa melakukan patrol lebih luas guna memastikan keberlanjutan kelestarian TNKS. (Foto: Dok/BioCF)

# Pasukan Harimau itu Kini Jadi Tim Khusus Penjaga Senyap TNKS

**P**agi itu, Juang Prasetio Hajri, 28, dan beberapa kawan timnya dari Kerinci Seblat *Protection and Conservation Unit* (KSPCU), sudah memasuki area terdalam Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Mereka sempat bermalam di sana, dan menyiapkan makan pagi di pinggir sumber mata air di hutan.

"Satu kawannya menuju sudut lain di mata air tersebut. Sambil memasak air, mata juang menyapu sekitarnya, dan dia membeku sesaat ketika bersitapat dengan sosok di balik semak

yang kemudian perlahan tanpa suara keluar menunjukkan dirinya: Harimau!.

"Saya gugup, gentar. Saya pun langsung memberitahu senior saya yang ada di dekat saya". Dia pun memanggil kawan kami yang ada di sudut lain di mata air untuk kembali ke kamp. Harimau bukannya menjauh, tapi mulai berjalan mendekat. Kami pun tanpa banyak kata langsung berbenah cepat. Harimau kemudian lari ke belakang kami. Kami langsung meninggalkan tempat itu," jelas Juang.



Setiap temuan dalam kawasan TNKS, Tim KSPCU selalu melakukan pencatatan secara digital, dan memastikan semua terdokumentasi secara akurat. (Foto: Dok/Bio.CF)

Mereka mengira sang harimau sudah menjauhi mereka, tapi tiba-tiba terlihat di punggung bukit sebrang mengiringi mereka. Kemudian muncul di ujung pematang (undakan bukit) seperti menanti mereka. Selama dua jam mereka bergerak menjauhi lokasi, dan harimau itu terus mengikuti hingga batas mereka menjauhi titik awal mereka bertemu.

“Sepertinya beliau hanya ingin memberitahu kami untuk menjauhi teritori wilayahnya,” jelasnya.

Bagi Juang sendiri bertemu dengan harimau secara langsung adalah sebuah kehormatan. Dalam lima tahun bekerja menjaga kawasan TNKS baru hari itu Juang “dipertemukan” langsung oleh “tuan rumah” TNKS, si Raja Rimba yang sangat dihormati masyarakat asli Kerinci. Ada rasa gentar, hormat dan bahagia bersamaan. Selama ini pekerjaannya adalah melindungi keberlangsungan hidup Sang Raja Hutan. Biasanya dengan melihat jejaknya saja dia sudah merasa senang, artinya keberadaan

harimau yang selama ini dijaganya masih ada. “Selama ini, kami hanya melihat jejaknya atau melihat mereka dari hasil kamera trap saja. Tapi waktu itu kami malah “dipertemukan.” Bagi kami ini seperti rejeki. Artinya mereka masih ada dan terlindungi. Meski saya gentar tapi momen tersebut membuat saya semangat dengan pekerjaan saya ini,” jelasnya.

Data Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat (BBTNKS) seperti yang dikutip oleh Kompas.id, 1 Juli 2025, memperkirakan jumlah harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) di TNKS yang terbentang di empat provinsi di Pulau Sumatra ini tersisa sekitar 115-130 ekor. Pembukaan lahan dan perburuan menjadi ancaman serius bagi kelestarian satwa terancam punah ini. Populasi harimau Sumatra sendiri secara keseluruhan diperkirakan tinggal kurang dari 600 ekor di hutan-hutan tersisa di Sumatra. Jadi pertemuan Juang bukan hanya pengalaman pribadi, tapi juga bukti bahwa TNKS masih menjadi benteng terakhir harimau.

Beda lagi kisah Wismoyo Ginawan, 28, atau terbiasa dipanggil Nawang. Sejak kecil ia sudah akrab dengan hutan karena ayahnya seorang polisi hutan. Ia sendiri pecinta alam, terbiasa naik gunung, hingga akhirnya melamar menjadi Tim KSPU TNKS tiga tahun lalu. Pengalaman yang tak terlupakan baginya adalah berhadapan dengan kelompok gajah liar dalam jarak hanya 5 -10 meter.

“Sama-sama kaget. Gajah bisa patahkan kayu sebesar paha manusia dalam sekali gerakan. Jadi kami diam, perhatikan situasi, lalu perlahan menjauh,” kenangnya. Peristiwa tersebut juga memberinya semangat tersendiri. Karena artinya segala kerja keras 15 anggota Tim KSPCU menjaga kawasan seluas lebih dari 1,37 juta hektar benar-benar ada dampaknya. Tidak mudah, tapi momen seperti yang dialami Juang dan Nawang adalah harta tidak bernilai dari TNKS.

Populasi gajah Sumatra di alam liar kini hanya tersisa sekitar 1.700 ekor. Lanskap TNKS menjadi salah satu kantong penting bagi kelangsungan hidup mereka.

Juang dan Nawang adalah bagian dari 15 anggota yang dipilih menjadi tim khusus KSPCU TNKS dalam menjaga bentang alam warisan dunia ini. Sejak 2023, unit yang sebelumnya dikenal sebagai *Tiger Protection and Conservation Unit* (TPCU) ini - atau dulu dikenal sebagai "Pasukan Harimau," bertransformasi menjadi KSPCU, dengan mandat yang lebih luas berkat dukungan BioCarbon Fund (BioCF).

Dengan adanya bantuan dari program BioCF, kini patroli bukan lagi sekadar melindungi harimau, tetapi menjaga keseluruhan ekosistem TNKS: dari satwa langka hingga ekosistem TNKS keseluruhan

Slamet Bagianto, Koordinator Polisi Hutan Ahli Pratama TNKS, juga menambahkan, Tim KSPCU adalah Tim Khusus. Masing-masing anggotanya mempunyai kemampuan dan

keahlian khusus sendiri. Ada yang ahli dalam membaca jejak, peta, pendokumentasian, membaca peta, mengidentifikasi tumbuhan, hingga ahli memasak di hutan. Mereka juga harus tangguh secara mental dan kuat secara fisik. Karena medan yang mereka hadapi adalah alam liar. Jalur hutan yang mereka lalui juga bukan jalur biasa, melainkan jalur yang biasa dilalui satwa. Mereka juga sudah dibekali kemahiran dalam *survivor* alam liar dan pegunungan, tidak heran mereka menjadi tim perintis dan yang paling awal dipanggil ketika harus mengevakuasi orang tersesat atau kecelakaan di gunung, atau kedaruratan lainnya di seputar TNKS.

Tim special KSPCU, dikenal juga mempunyai “mata tajam,” insting kuat. Dalam sekali sapuan pandangan, meski sambal lewat mereka bisa menangkap tumbuhan-tumbuhan khas atau langka di antar semak belukar yang jika mata awam melihat, terlihat sama. Mereka jeli melihat jejak hewan hingga tempat favorit “kumpul”nya para satwa TNKS.

Teristimewa lagi mereka adalah anak-anak muda asli Kerinci. BBTNKS memang merekrut anak-anak muda dari berbagai kalangan, yang kemudian di training dengan keterampilan - keterampilan khusus tersebut. Bahkan satu diantaranya adalah bekas pemburu.

### Mantan Pemburu Insyafkan Keluarganya yang Pemburu

Adalah Dandi Hernando yang menceritakan bagaimana KSPCU bisa mengubah jalan hidupnya. Pemuda asli Desa Plumpek, Kerinci, ini dulunya adalah seorang pemburu handal di TNKS. Hampir seluruh keluarganya secara turun-temurun adalah para pemburu.

“Dari kakek saya, paman saya, dan ayah saya, mereka semua pemburu yang hebat. Namun sejak saya sadar, bertobat, dan tidak lagi mau berburu, bahkan bergabung dengan TNKS, keluarga saya pun berhenti berburu. Jadi saya merasa tenang juga menjalankan tugas ini,” jelasnya.

Waktu jadi pemburu, dia dan keluarganya bisa memasang 50 jerat dan memperoleh jutaan rupiah dari hasil buruannya. Mereka menangkapnya dengan alat jerat sederhana dan tradisional tanpa melukai buruan, hanya menjerat kaki.

Rusa, kambing hutan, dan kijang adalah target mereka. Selain untuk dikonsumsi sendiri juga dijual kepada warga desa yang berminat. Hasil buruan yang berhasil mereka tangkap dengan jerat biasanya langsung di proses di tempat, dalam hutan. Hasil buruan langsung di sembelih, dikuliti, dipotong dan disayat, lalu dikeringkan. Proses ini bisa berlangsung dua hari, sehingga mereka bisa membawanya keluar hutan dengan mudah ke desa. Para pemburu asli Kerinci pantang memburu harimau. Bagi mereka, Harimau adalah hewan keramat. Sial akan menimpa jika mereka memburu bahkan membunuhnya.

Namun, satu pertemuan mengubah jalan hidup Dandi. Saat dia dan keluarga pemburunya “dipergoki” petugas TNKS yang juga adalah temannya sendiri. Kawannya yang petugas TNKS ini secara persuasif mengajarkannya bicara.

“Lebih baik jaga hutan, jaga satwa. Kalau satwa habis, apa yang bisa ditinggalkan untuk anak cucu kita? Lagipula pekerjaan ini *illegal*. Kalo kamu dipenjara, bagaimana kamu bisa memberi makan keluargamu” kenang Dandi terkait momen yang menyentuhnya.

Pendekatan TNKS kepadanya yang begitu personal menaruh simpatinya. Bahkan mereka merangkul Dandi menjadi relawan. Hingga akhirnya dia dinyatakan lolos menjadi Tim Khusus di KSPCU.

Tidak mudah bagi Dandi berada di posisinya waktu itu. Artinya dia harus menghadapi kakek, paman, hingga ayahnya sendiri yang semuanya adalah pemburu. Namun dia melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Kini semua keluarganya tidak lagi bekerja menjadi pemburu. Tidak mudah itu jelas, apalagi mencari pekerjaan kini juga sulit. Namun dia juga tidak ingin hidup dalam ketidaktenangan, karena semua pemburu tahu perbuatannya adalah melawan hukum dan resikonya tinggi.

Keberadaan Dandi tentu saja membuat lengkap Tim Khusus KSPCU ini.

Keberadaannya membuat ciut para pemburu liar kini. Karena dia sangat paham kebiasaan, dan kemana saja para pemburu bergerak. Dandi juga mahir dalam mendeteksi jejak satwa. Dia juga mahir dalam menemukan jerat.

Saya sendiri Insya Allah sudah tobat jadi pemburu. Dulu saya melakukannya karena memang tidak ada pilihan pekerjaan lainnya. Saya tidak tertarik lagi melakukan perburuan,” tandasnya.



Jejak urin harimau saja menjadi tanda yang menyenangkan Tim KSPCU, karena artinya harimau masih berada di TNKS. (Foto: Dok/BioCF)

## Profil Tim KSPCU TNKS



### Juang Prasetio Hajri

(Tim KSPCU TNKS)

“Selama ini dengan kami hanya melihat jejaknya atau melihat mereka di kamera trap saja, membuat kami senang. Tapi ketika “bersitatap” dengan harimaunya langsung dalam hutan, bagi kami ini seperti rejeki. Meski saya gentar tapi momen tersebut membuat saya semangat dengan pekerjaan saya ini.”



### Wismoyo Ginawan (Nawang)

(Tim KSPCU TNKS)

Dari kecil saya sudah mencintai hutan, karena bapak saya polisi hutan. Saat sekolah tumbuh menjadi anak pecinta alam. Bergabung dengan KSPCU TNKS adalah kerja impian yang menjadi nyata.



### Dandi Hernando

(Tim KSPCU TNKS)

Alhamdulillah sejak bergabung dengan TNKS, semua keluarga saya tidak ada lagi yang jadi pemburu. Saya sendiri Insya Allah sudah tobat jadi pemburu. Dulu saya melakukannya karena memang tidak ada pilihan pekerjaan lainnya. Saya tidak tertarik lagi melakukan perburuan,”

## Fun Fact tentang **TNKS**

**1** Taman nasional terbesar di Pulau Sumatra.

Luasnya mencapai lebih dari 13,750 km<sup>2</sup> atau 1.389.509,867 hektar, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.420/Menhut-II/2004. Areanya mencakup empat provinsi: Jambi, Sumatra Barat, Bengkulu, dan Sumatra Selatan

**2** Warisan dunia UNESCO.

Sejak tahun 2004, TNKS menjadi bagian dari *World Heritage Site* “*Tropical Rainforest Heritage of Sumatra*” karena kekayaan keanekaragaman hayatinya.

**3** Empat dunia dalam satu lanskap.

Di dalamnya ada gunung tertinggi Sumatra (Gunung Kerinci, 3.805 mdpl), rawa (Rawa Bento), danau vulkanik, dan sungai purba, hingga hutan dataran rendah yang menjadi rumah bagi ribuan spesies endemik.

**4** Danau vulkanik tertinggi Di Asia Tenggara

Danau di ketinggian 1.950 mdpl yang terbentuk dari letusan gunung purba- dan kini dekat di Gunung Tujuh, Airnya jernih, dikelilingi oleh hutan montane, tempat hidup berbagai spesies endemik seperti katak pohon Kerinci (*Rhacophorus nigropalmatus*) dan anggrek langka *Paphiopedilum javanicum var. kerinciensis*.

**5** Sungai-sungai purba

Di dalam TNKS mengalir sistem sungai tua: Sungai Seblat, Batang Merangin, dan Batang Hari Hulu, yang telah membentuk lembah subur selama ribuan tahun.

Sungai ini menjadi koridor alami bagi satwa besar seperti harimau, tapir, dan gajah, serta sumber kehidupan bagi masyarakat tradisional di tepi hutan.

**6** Rumah bagi “*The Big 4 of Sumatra*”

Harimau Sumatra, gajah, tapir, dan beruang madu, semuanya hidup berdampingan di sini.



## Hubungan Batin Masyarakat Adat Kerinci dan Sang Raja Rimba



- Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) menurut Data BBTNKS memperkirakan populasi harimau antara **150-180 ekor**.
- **Simbol roh leluhur.**  
Bagi masyarakat asli Kerinci, harimau adalah penjelmaan nenek moyang: penjaga hutan dan pelindung adat. (Hudaya & Widyonarko, 2024)
- **Nama lokalnya: Imau atau Cindaku.**  
Dalam cerita rakyat, Cindaku adalah manusia yang bisa berubah menjadi harimau. Ia menjadi pengingat bahwa manusia dan alam harus hidup seimbang.
- **Tarian sakral untuk Harimau.**  
Ngagah Harimau, tarian adat di Pulau Tengah, Kerinci, dilakukan untuk menghormati roh harimau yang mati dan menjaga harmoni antara manusia dan alam. (Marvelia, 2024)
- **Mitos sebagai mekanisme konservasi.**  
Karena harimau dianggap suci, masyarakat dilarang membunuhnya. Kepercayaan ini justru melindungi ekosistem jauh sebelum ada istilah “konservasi”.
- **Relasi spiritual yang hidup hingga kini.**  
Banyak warga Kerinci masih percaya bahwa melihat jejak harimau di tepi desa adalah tanda leluhur sedang mengawasi, dan peringatan agar tak melanggar adat hutan.





## Gunung Labu, Rimba yang Belajar Pulih

Lahan terbuka ini kini mulai tumbuh secara alami pohon-pohon kayu khasa TNKS (Foto: Dok. Istimewa/TNKS)

**B**angkai-bangkai kayu besar berdiameter kurang lebih 50-100 an cm melapuk dan mulai ditumbuhi berbagai semak lebat. Beberapa teronggok kehitaman bekas dibakar. Namun ada juga pohon kayu besar yang terpenggal hingga batas akar mulai bermunculan tunas-tunas baru di atasnya. Sebagian lainnya, pohon-pohon seperti baru tumbuh dari kedalaman tanah.

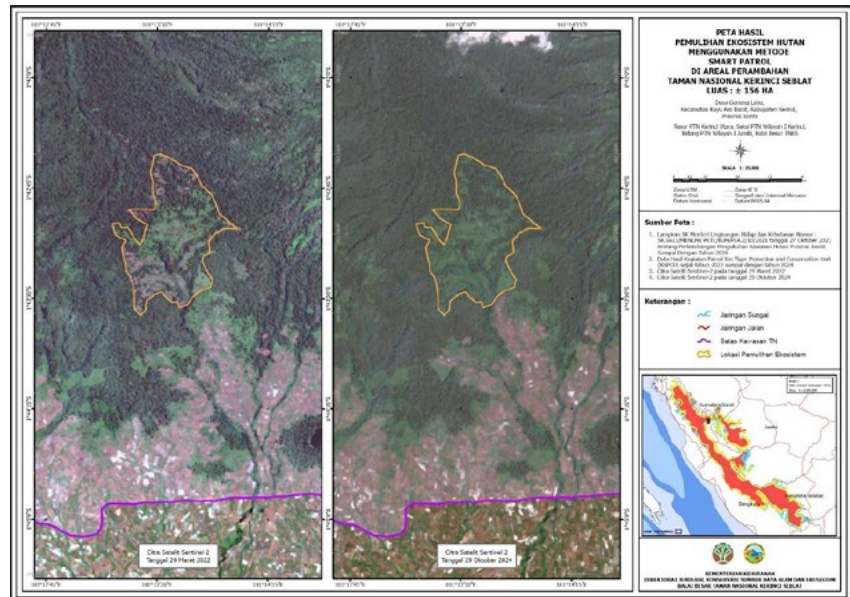
Area seluas 156,23 hektar ini dibiarkan tumbuh meliar sendiri meski “dihimpit” batas dengan kebun-kebun kentang milik masyarakat di Desa Gunung Labu, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Jambi. Namun kini masyarakat tidak berani merambah dan menyentuhnya lagi. Karena kawasan di ketinggian sekitar 1.600 - 1.700

mdpl ini masih menjadi bagian dari zona inti dan penyangga kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), serta selalu dipantau secara reguler oleh Tim Patroli Balai Besar TNKS (BBTNKS).

“Alam jika diberi kesempatan memulihkan diri dan tidak diganggu atau di intervensi apapun dengan sendirinya dia akan “sembuh.” Hal ini terjadi di wilayah zona inti Gunung Labu, yang dulu sempat dirambah secara masif oleh masyarakat,” jelas jelas Hendri Dunan Sitio, PEH Ahli Muda Balai Besar TNKS, pada 11 Agustus 2025 lalu.

Hendri bercerita, dulu lahan tersebut dirambah secara ugal-ugalan. Tim patroli yang hanya berjumlah 70 orang saja tidak mencukupi untuk memantau dan mencegah

Data satelit telah menunjukkan tanda-tanda kehidupan pohon-pohon yang dulu tertebas kini mulai menutupi area. (Foto: Dok Istimewa TNKS)



perambahan secara terus menerus selama 24 jam. Bukan hanya perambahan, mereka kerap juga menemukan berbagai jerat kayu yang menandakan perburuan satwa khas TNKS terjadi. Hingga pihak TNKS kemudian melakukan pendekatan yang lebih persuasif, personal, dan musyawarah, selain juga penerapan ketegasan aturan. Hingga kawasan tersebut “bersih” dari kegiatan intervensi

manusia. Secara perlahan pun segala kehidupan mulai tumbuh dan memulih kembali secara alami.

Bukti kuat kawasan terbuka tersebut kini mulai berangsur memulih, tambah Hendri adalah mengacu pada data citra satelit Sentinel-2 yang memperkuat pengamatan lapangan. Dibandingkan tahun 2022, pada 2024 lahan



Tim KSPCU mencatat temuan berupa kayu hasil perambahan. (Foto: Dok/BioCF)



### Kondisi Sebelum

Bawah area yang bekas dirambah, dan kini mulai perlahan tumbuh secara alami. (Foto: Istimewa TNKS)

perambahan seluas 156,23 hektar di Gunung Labu sudah kembali ditutupi vegetasi.

Dokumentasi patroli SMART juga merekam pertumbuhan bertahap pepohonan yang tumbuh alami, tanpa harus menanam dari nol. Kini bermunculan pohon-pohon yang kelak membesar dan menjulang gagah seperti *medang ijo* (*Memecylon sp.*), *medang tumpui* (*Syzygium sp.*), *kayu ringgit* (*Saprosma arboretum*), *medang jambu* (*Syzygium sp.*), serta *mempening* (*Lithocarpus sp.*). Tentu saja vegetasi bawah yang khas pun kaya dengan pakis, anggrek tanah, kirinyuh, hingga tepus.

“Kami juga mencatat peningkatan temuan indikator keberadaan satwa di sekitar lokasi, seperti jejak rusa dan harimau, seiring

tidak ditemukannya lagi jerat-jerat di sana. Itu artinya ekosistemnya perlahan kembali berfungsi,” tambah Hendri.

Kegiatan pemantauan kawasan dan patrol didukung penuh oleh Program BioCarbon *Fund Initiative for Sustainable Forest Landscapes* (BioCF-ISFL) Jambi, kerja sama Pemerintah Indonesia dengan Bank Dunia.

### TNKS dalam Peta BioCF Jambi

Meski begitu, Hendri menegaskan pekerjaan belum selesai.

“Patroli rutin masih harus dilakukan agar kawasan tidak kembali dirambah, diburu, atau dibalak. Tapi kunci lainnya adalah memastikan



### Kondisi Setelah

masyarakat sekitar punya alternatif mata pencaharian, supaya tidak lagi menekan hutan,” katanya.

Ia juga menyarankan pengembangan kapasitas kelompok masyarakat serta pemberian bantuan yang bisa membuka sumber pendapatan baru. Dalam hal ini TNKS jelas tidak bisa melakukannya sendiri, dan berharap dan kemitraan yang bisa meningkatkan keberlanjutan kelestarian TNKS dan kesejahteraan masyarakat yang hidup di sekitar desa-desa penyangga TNKS.

Perlu diketahui setiap hektar hutan di TNKS menyimpan rata-rata 150–200 ton karbon. Kehilangan hutan berarti kehilangan simpanan karbon dunia. Karena itu, pemulihan alami di Gunung Labu tidak bisa dipandang kecil: ia

adalah bagian dari kontribusi Jambi dalam menjaga kestabilan iklim global.

TNKS sendiri adalah rumah bagi harimau sumatra, gajah, tapir, hingga ribuan spesies burung dan tumbuhan khas endemik kawasan ini. Pemulihan ekosistem di Gunung Labu memberi harapan bahwa hutan yang rusak bisa lahir kembali. Namun, ancaman masih nyata: perambahan baru, perburuan, hingga konflik tenurial masih membayangi kawasan ini ke depan.

“Kalau hanya mengandalkan alam untuk pulih tanpa mengendalikan tekanan, hasilnya bisa sia-sia. Jadi pendekatannya harus menyeluruh: patroli, edukasi, dan kesejahteraan masyarakat,” tandas Hendri.



## Kamera Jebak TNBD: Mata Rimba yang Tak Pernah Tidur

Setiap ke lapangan termasuk memasang kamera jebak dilakukan berbagai bidang di TNBD. (Foto: Dok/Istimewa TNBD)

**M**ata Lina Fitri Yanti, 29, terlihat berbinar semangat begitu melihat beberapa kamera jebak baru saja tiba di Kantor Balai Taman Nasional Bukit Duabelas (BTNBD), di Sarolangun, Jambi. Selama tiga bulan kamera-kamera tersebut berada di beberapa titik strategis dalam hutan yang diperkirakan tempat satwa-satwa kunci TNBD melintas atau “pose” depan kamera jebak tersebut.

“Setiap kali melihat kamera dikembalikan ke kantor rasanya seperti membuka hadiah ulang tahun. *Deg-degan* sulit dijelaskan,” jelas

Lina yang juga salah satu staf Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) TNBD.

Terlebih untuk Lina yang secara reguler juga harus mengolah segala informasi dan temuan untuk sosial media TNBD. Temuan-temuan seperti yang tertangkap dalam kamera jebak adalah bagian menarik dan penting dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan ke publik lebih luas.

Biasanya begitu kamera tiba di kantor, dia dan kawan-kawannya pun mulai membukanya secara hati-hati. Dari membersihkan debu,

membuka casing logam pelindung, melepas kartu memori, hingga memindahkan ribuan *file* ke PC atau laptop. Setiap kali mengklik *folder-folder* dari kartu memori kamera jebak, ada rasa “cemas, antusias, dan berharap,” campur bersamaan.

“Setiap foto dan clip video dari kamera jebak itu seperti surat dari hutan,” ujarnya,

Tapi satu hal, mereka hanya ingin memastikan “harta karun” yang mereka jaga selama ini dalam TNBD terlihat baik dan sehat di sana. Namun, kadang dari ribuan foto dan clip video, malah lebih banyak terlihat gambar ranting bergoyang atau babi hutan yang melintas cepat. Karena begitu banyak foto-foto dan video yang harus di cek, Lina dan kawan-kawannya harus melakukan pengecekan secara bergiliran.

Tapi begitu ada temuan menarik, satu kantor berebutan melihat ke layar laptop, lalu bersuka cita ketika ada objek yang mereka

nanti dan tunggu muncul. Reaksi mereka seperti melihat “idola kesayangan,” muncul di layar kaca. Mereka menatap ke layar dengan perasaan bangga, senang, kadang haru campur aduk. Merasa pekerjaan mereka selama ini dalam menjaga TNBD tidak sia-sia. Apalagi melihat kondisi satwa kunci dalam layar kondisinya sehat dan baik.

“Lihat, lihat, ada tapir. Ini mungkin tapir jantan jika di lihat dari moncongnya,” ujar Polisi Kehutanan TNBD Ewin Prabowo, kepada Lina dalam kesempatan lain, sambil menunjuk layar laptopnya, setelah berjam-jam mengamati tiap file dalam folder. Senyumnya tampak puas dan bangga. Mereka senang, akhirnya menemukan kembali tapir setelah berbulan-bulan tidak kelihatan, dan kemudian “nongol” di kamera jebak.

Tapir (*Tapirus indicus*) adalah mamalia herbivora nokturnal aktif di malam hari, dan lebih suka menjauh dari keramaian manusia. Satwa ini mempunyai berat hingga 300 kg dan



Bukan hanya harus berjalan kaki, Tim BTNBD juga harus menyusuri untuk bisa mencapai lokasi-lokasi penting (Foto: Dok/Istimewa TNBD)



Tapir tertangkap kamera jebak TNBD (Foto: Dok/Istimewa TNBD)

ditubuhnya mempunyai corak warna hitam-putih. Sosoknya seperti hasil campuran antara babi dan panda, namun mempunyai mulut memoncong.

”Keberadaan tapir ini sangat penting bagi ekosistem karena berperan sebagai penyebar biji alami. Setiap kali tapir memakan buah hutan dan berpindah tempat, biji-biji itu keluar bersama kotorannya, tumbuh menjadi tunas baru di lokasi lain. Dengan cara itu, tapir membantu regenerasi hutan secara alami, menyambung kehidupan antar generasi pepohonan,” tambah Jimmy Pardomuan. PEH Ahli Muda TNBD, yang juga senior Lina, yang sering memimpin tim untuk pemasangan kamera jebak di TNBD, dalam sebuah wawancara bersama Lina dan Erwin di akhir Oktober 2025 ini.

Kamera jebak yang digunakan TNBD ini menggunakan kamera jenis *Bushnell 119977C*, ukurannya tak lebih besar dari telapak tangan, namun kemampuannya luar biasa. Perangkat ini bisa merekam video beresolusi tinggi 1080p dalam 60 frame per detik, atau mengambil foto dengan ketajaman hingga 30 megapiksel. Kamera ini bisa bekerja tanpa lelah, siang dan malam. Dua sensornya

yaitu satu untuk cahaya terang, satu lagi untuk gelap yang secara otomatis menyesuaikan pencahayaan.

Kamera ini mempunyai tingkat sensitifitas tinggi dalam menangkap sensor gerak dan cahaya. Sekali tangkap objek yang melintas, terlihatlah: tapir pemalu, babi hutan, hingga pemburu bersenjata!!

Hasil tangkapan kamera kemudian diolah dengan metode *spatial capture-recapture* (SCR), sebuah pendekatan ilmiah untuk menghitung kepadatan populasi satwa berdasarkan kemunculannya di berbagai titik. Mereka juga menggunakan metode *unmarked-SCR* untuk jenis yang tidak memiliki ciri khas, dengan menghitung seberapa sering mereka muncul di titik berbeda. Makin banyak kamera yang aktif, makin lengkap gambaran tentang siapa yang hidup di mana, dan seberapa besar peluang mereka bertahan.

“Dulu kami hanya bisa menduga,” kata Lina. “Sekarang datanya berbicara. Misalnya untuk inventarisasi mamalia, kami bisa melakukan metode okupansi (*occupancy model*), tetapi kini target kami naik, menghitung kepadatan satwa secara lebih presisi. Semakin banyak

kamera, semakin tinggi akurasi data, karena setiap unit mewakili fragmen ekosistem yang berbeda,” tandas Lina.

Lina juga memaparkan sepanjang mereka mencek satu per satu gambar temuan, mereka seperti harus mengenali setiap individu satwanya. Misalnya, seekor rusa bisa dibedakan dari lekuk tanduknya, beruang madu dari pola unik di dadanya. Hal ini seperti sidik jari yang tak pernah sama. Tapi tak jarang, beberapa spesies terlihat begitu mirip hingga mereka harus menatap layar berjam-jam, membandingkan setiap garis dan gerakan. Rasanya seperti jadi detektif hutan, mencari tahu siapa yang baru saja lewat di depan lensa.

Hasilnya, dari data 2023 saja misalnya, satu kamera saja pernah menangkap 75 tapir, 36 kijang, 27 monyet, 10 landak, dan 2 kuau raja. Angka itu cukup menjadi indikator bahwa TNBD masih menyimpan kehidupan liar yang kaya dan beragam.

Temuan-temuan dalam gambar ini kemudian diberikan label waktu, lokasi dan spesiesnya. Datanya dikompilasi dan dianalisis oleh Tim Teknis. Dari sini kemudian bisa dilacak kondisi ekosistem serta habitat tempat satwa-satwa tersebut berada.

“Ini bukan sekedar melihat kondisi lalu selesai. Temuan-temuan ini menjadi data penting dalam menjawab target kementerian (kehutanan) untuk menaikkan *red list* index (spesies kunci) yang ada di Indonesia. Data estimasi populasi spesies ini juga akan diolah oleh Ditjen KSDA. Terlebih jika ada penemuan spesies baru. Hal ini menjadi strategis bagi pemerintah daerah dan pusat dalam membuat kebijakan tata ruang dan perlindungan bagi keanekaragaman hayati di TNBD maupun Taman Nasional secara keseluruhan” tanda Jimmy lagi.

Sementara bagi pengelola kawasan seperti BTNBD sendiri mereka bisa menentukan

arah kebijakan konservasi. Dari data-data yang telah dianalisis biasanya Tim Teknis juga akan menemukan pola-pola pergerakan satwa. Sehingga Tim bisa merekomendasikan tentang area mana yang patrolinya harus diperketat dari perburuan atau dijaga dari pembalakan liar. Semua ini untuk kepentingan konservasi jangka panjang.

Sementara Erwin juga menambahkan terkait temuan “pemburu” yang tertangkap kamera jebak yang biasanya segera ditindak lanjuti oleh mereka. Apalagi terlihat dalam kamera, orang-orang yang ditenggarai pemburu ini membawa senjata rakitan yang biasa digunakan para pemburu.

“Kami seriusi temuan ini. Mengidentifikasi orang-orang dalam kamera tersebut sampai dapat. Kami akan proses dengan pendekatan persuasif dan peringatan yang sangat serius. Termasuk memberikan paparan dan edukasi,” tandasnya.

### Informer Orang Rimba

Karena TNBD juga merupakan rumah bagi Orang Rimba yang hidup nomaden dan memelihara tradisi leluhur, pemasangan kamera jebak tidak bisa dilakukan sembarangan. Ada area yang dianggap keramat dan sakral, sehingga tidak semua orang boleh memasukinya. Sebelum memasang alat atau memasuki kawasan tertentu, tim TNBD biasanya duduk bersama Orang Rimba untuk berdiskusi dan meminta izin.

“Dulu kami sempat main masuk saja dan dianggap melanggar adat, sampai kena denda. Sekarang setiap kali masuk, kami selalu duduk bersama dulu dengan Orang Rimba. Dari situ kami justru mendapat banyak informasi berharga. Mereka tahu di mana tapir biasa melintas, hingga lokasi perjumpaan dengan harimau sumatra,” ujar Erwin.

Sejak itu mata Orang Rimba dan informasinya sangat berharga dalam memastikan lokasi pemasangan kamera trap. Mata dan insting mereka lebih tajam daripada teknologi mana



*Tim Patroli dengan pohon-pohon raksasa yang masih abadi di TNBD (Foto: Dok.Istimewa/TNBD)*

pun. Sehingga pemasangan alat di pasang tempat-tempat yang tepat.

### Menemukan Ajag Pertama kali hingga Burung Kauau yang *Caper*

Ada cerita menarik sejak kamera jebak ini dioperasikan, yaitu “tertangkap”nya aktifitas satu spesies yang selama ini bagi Tim TNBD sendiri hanya mendengar wujudnya dari cerita tuturnya Orang Rimba, yaitu Ajag!

“Kami belum pernah melihat wujud Ajag. Kami hanya mendapatkan informasi dan ciri-cirinya dari cerita Orang Rimba, suku asli yang tinggal dalam TNBD. Kadang kami hanya mendengar suara “lolongan”nya saja di kejauhan ketika kami bermalam di kelompok Orang Rimba di rimba,” tambah Jimmy.

Karena itu begitu melihatnya dalam kamera jebak, bagi Jimmy seperti melihat harta karun.

Ajag (*Cuon alpinus*), merupakan spesies anjing liar yang menurut IUCN masuk status terancam punah (*endangered species*) dalam Appendix II Cites. Penemuan ini menjadi indikasi bahwa kawasan tersebut masih mendukung kehidupan fauna langka, meski tekanan dari aktivitas manusia seperti deforestasi terus meningkat.

“Penemuan ajag di kawasan ini telah memberikan peluang bagi upaya konservasi lebih lanjut untuk melindungi habitat mereka, dan memahami pola hidup spesies ini di alam liar,” jelas Jimmy lagi.

Bukan itu saja, kamera trap mereka juga menemukan hal menarik lainnya, yaitu “aksi berkawin” Burung Kauau Raja (*Argusianus argus*). Burung ini memiliki bulu yang indah dan panjang serta memiliki sayap lebar dengan bintik-bintik besar menyerupai mata. Dalam kamera, Kauau Raja mengepak-ngepak sayapnya hingga akhirnya membentuk kipas

sempurna dengan memamerkan “ratusan mata” di setiap helai bulunya yang berkibar di depan betinanya. Suguhan ini lengkap tertangkap kamera Bushnell.

“Kami senang bisa menangkap berbagai hal dan kami bisa memetakan kembali kawasan ini. Tapi tantangannya juga signifikan, setiap kali memasang kamera jebak selalu ada rasa waswas. Entah itu kameranya hilang karena diambil pemburu, atau rusak oleh semut yang masuk ke sirkuit kamera,” jelas Jimmy.

Keberhasilan kamera trap menangkap denyut kehidupan TNBD tidak bisa dilepaskan dari dukungan dana hibah dari BioCF-ISFL sejak 2023 lalu. Beberapa tahun sebelumnya BTNBD seperti kehilangan “mata hutan” nya karena pemasangan kamera trap sempat terhenti seiring anggaran yang terbatas.

Meski bantuan ini jumlahnya masih jauh dari cukup untuk memantau kawasan seluas 54.780 hektare, namun secara signifikan di pasang di titik-titik strategis yang memang selama ini di tenggarai kuat menjadi tempat “favorit” satwa-satwa kunci TNBD ini.



Sekelompok Ajag pertama kali tertangkap kamera jebak TNBD (Foto: Dok/Istimewa TNBD)

# Beberapa Keanekaragaman



# agamam Hayati **TNBD**

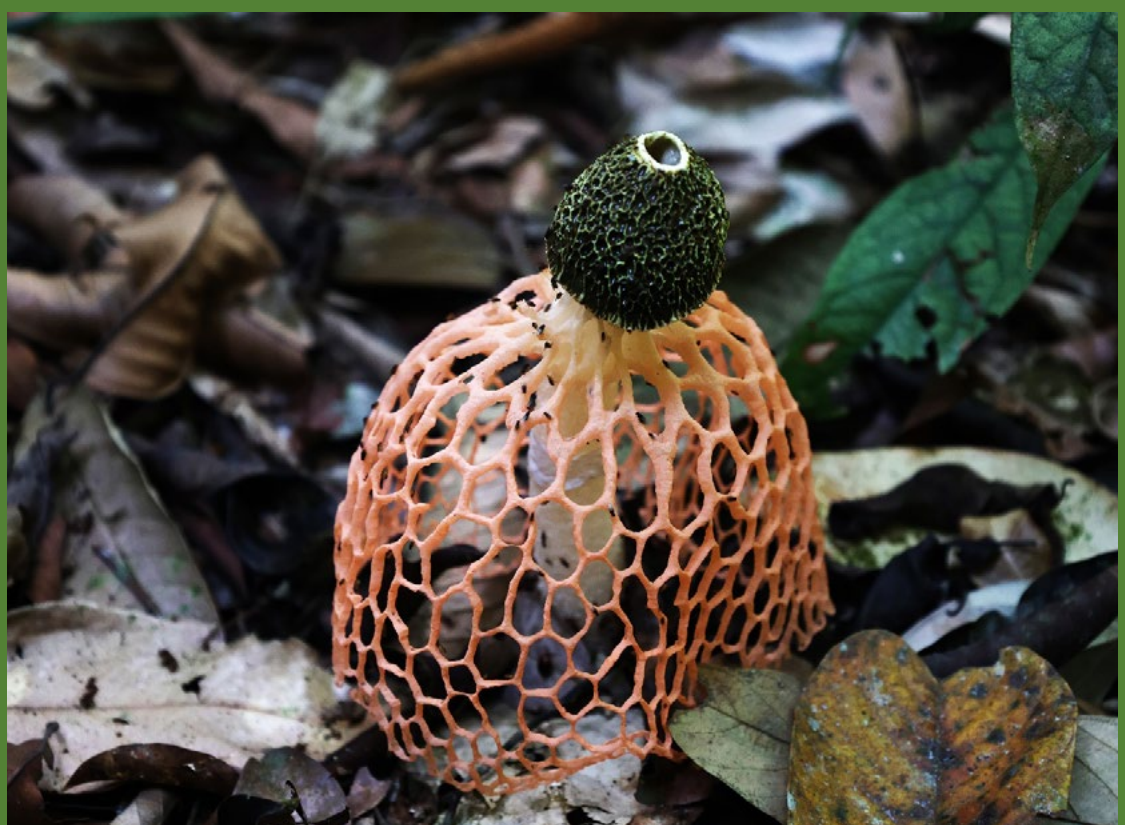


Foto: Dok. Istimewa/TNBD



## Para Induk Orang Rimba Olah Kerajinan Tangan

**S**alah satu keistimewaan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) adalah keberadaan Orang Rimba atau Suku Anak Dalam (SAD), yang mempunyai kearifan lokal dalam menjaga hutan-rumah yang juga menjadi sumber hidup mereka.

Melalui program BioCF ISFL, upaya ini diperkuat dengan berbagai pemberdayaan: mulai dari agroforestri, pengolahan hasil hutan non-kayu, termasuk pendampingan bagi kaum perempuan Orang Rimba, atau biasa di panggil: Induk





Salah satu kegiatan pendampingan yang dilakukan TNBD yaitu memberikan pelatihan kerajinan tangan kepada para induk. Kerajinan tangan ini menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemui di sekitar TNBD. Diharapkan kegiatan ini menjadi ruang baru untuk berdaya menciptakan keterampilan bagi para induk, dan mungkin juga penghasilan. Sekaligus menjaga identitas budaya mereka.

Karena hutan lestari tidak akan pernah lengkap tanpa keadilan bagi perempuan yang hidup di dalamnya.



Foto: Dok. Istimewa/TNBD



Kementerian  
Lingkungan Hidup/  
Badan Pengendalian  
Lingkungan Hidup  
Republik Indonesia



KEHUTANAN  
REPUBLIK INDONESIA



BioCarbon Fund  
Initiative for Sustainable Forest Landscapes



THE WORLD BANK